

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Dalam literatur yang merujuk pada kamus, moderat diartikan sebagai tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan. Yang dimaksud moderat adalah pengurangan terhadap kekerasan, serta penghindaran terhadap keekstreman. Orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar.¹ Moderat jika merujuk dalam kosakata Inggris adalah *moderation* yang digunakan dalam pengertian inti, rata-rata, baku dan tidak berpihak. Moderat secara leksikal adalah mengedepankan keseimbangan. Jika makna ini diperluas, maka moderat adalah sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak, dan moral ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²

Dalam penelitian ini terminologi moderasi (*wasatīyyah*) adalah kata moderasi yang berasal dari bahasa Arab yaitu *wasath*.³ Kata *wasath* memiliki makna pertengahan, kata *wasath* dipakai untuk menunjukkan sikap yang berada di tengah-tengah antara sikap *ghuluw* (berlebihan) dan *qasr* (kurang). Pengertian

¹ Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama di Mata Milenial* (Semarang: Lawana, 2021) dalam Achmad Gunaryo, Nazar Nurdin, Khoirul Anwar. *Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren* (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2023), 13.

² Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia* (Bandung: Lekkass, 2021) dalam Achmad Gunaryo, Nazar Nurdin, Khoirul Anwar. *Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren* (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2023), 13.

³ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 21-51.

moderasi tersebut tidak hanya mengambil posisi di tengah-tengah antara radikal dan liberal, namun lebih dari itu sebagai bentuk metode berpikir yang berdampak pada diterapkannya tindakan yang berdasarkan pada etika.⁴

Dalam bahasa Indonesia kata *wasath* diterjemahkan sebagai kata moderat. Perbuatan moderat adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan pemikiran yang rasional. Mengutip dari John M. Echols kata *rational* memiliki makna masuk akal.⁵ Untuk itu tindakan moderat adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan dengan akal pikiran yang sehat, penuh dengan pertimbangan yang masuk akal dan dilakukan dengan penuh kehati-hatian yang berujung pada apa yang dilakukan tersebut dapat membawa kemaslahatan (keberuntungan) baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Melihat berbagai pemahaman mengenai konsep teoritis moderatisme yang ada, penulis mengambil konsep pemikiran akademisi muslim dengan melihat *novelty* (kebaruan) dan koherensi tema moderasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Moderat dapat diartikan sebagai tengah, utama, baik, adil dan bijaksana. Dalam sebuah pertandingan olahraga, wasit menjadi penengah dalam suatu pertandingan. Menjadi moderat adalah tidak sebatas menjadi seorang wasit yang menjadi penengah pertandingan, namun wasit harus dapat memastikan pertandingan berjalan dengan adil dan tidak memihak kepada salah satu golongan. Makna moderat dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah 143, dan sejumlah hadis

⁴ Zaenal Arifin, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri," in *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2019), 23–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.270>.

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.

nabi yang bersifat masyhur. Dalam Islam, moderat adalah meniscayakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang berpegang teguh pada prinsip yang mengandung kebaikan bagi umat manusia secara keseluruhan.⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁷

Dalam kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsur*,⁸ kandungan makna “ummatan wasatan,” di atas ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Ahmad yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudriy ra, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْوَسْطُ الْعَدْلُ " { جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا }

Bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri ra., dari Nabi SAW., Beliau bersabda: ”Tengah-tengah itu adalah adil. Kami jadikan kamu satu umat yang tengah-tengah (terbaik). (HR. Ahmad)⁹

Kalimat *ummatan wasatan* dalam *Tafsir al-Mishbah* ditafsirkan sebagai umat pertengahan, yaitu umat yang tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang menjadikan manusia berlaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia memosisikan *ummatan wasatan* seperti posisi Ka'bah yang berada di pertengahan.¹⁰

⁶ Khoirul Anwar, *Berislam secara Moderat, Ajaran dan Praktek Moderasi Beragama dalam Islam* (Semarang: Lawana, 2021), 10-12.

⁷ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>

⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 567. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim* (Beirut: Dar al-Fikri, tt), 237.

⁹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imām Aḥmad*, (Semarang: Maktabah Toha Putra, 2012), 32.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 415.

Secara etimologis, berbagai penafsiran tersebut di atas sejalan dengan makna kata *wasat* dalam kamus-kamus bahasa Arab yang menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf *wawu*, *sīn*, *ta'* memiliki tiga makna dasar yaitu keadilan (*al-'adalah*), pilihan terbaik (*al-khiyar al-ajwad*) dan tengah-tengah (*al-i'tidāl / at-tawassuṭ*).¹¹ Adapun ranah *wasatīyah* menurut para mufasir—sebagaimana dijelaskan di atas—mencakup berbagai aspek keseimbangan dan posisi tengah yaitu antara lain; keseimbangan dalam aspek rohani dan jasmani, dunia dan akhirat, akal dan hati/perasaan. Dengan pandangan seperti ini, maka manusia akan menjadi moderat, penengah, wasit, saksi dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹²

Makna moderat dalam kosakata Islam dan pemikiran Barat berbeda. Quraish Shihab mengatakan, pemikiran Barat cenderung mengartikan moderat adalah sikap tidak jelas atau tidak tegas yang mengukur semua hal berdasar hitungan matematis. Anggapan moderat sebagai sikap lemah lembut juga tidak dapat diterima. Lemah lembut memang menjadi salah satu indikator moderasi, namun bukan berarti tidak dapat bersikap tegas. Inilah makna moderat dari derivasi kata *wasatīyah* bahwa adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pernyataan sikap tegas kepada orang munafik dan kafir tidak dapat dimaknai sebagai sikap kasar kepada mereka dalam kondisi kapanpun, di manapun, dan bagaimanapun kondisinya. Sejarah Islam bahkan mencatat Nabi Muhammad

¹¹ Muhammad Ulinnuha, and Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *Suhuf* 13.1 (2020): 55-76.

¹² Jaya, Canra Krisna, Daud Lintang, dan Indah Lestari. "Paradigma Wasatīyah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Urgensinya Bagi Islam Berkemajuan Di Masa Modern." *Jurnal Kemuhmadiyah dan Integrasi Ilmu* 1.2 (2023): 110-117. M. Arif Khairan "Moderasi Islam (wasatīyah Islam) perspektif Al-qur'an, As-sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43. Zakiah, Siti Solichatun, and Mukh Nursikin. "Konsep Dasar Islam Wasatīyah Perspektif Ulama Muslim." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3.1 (2023): 193-202.

enggan menjatuhkan hukuman ke pada Abdullah bin Ubay bin Salul yang jelas bersikap munafik dan mengganggu Islam dan umat Islam. Yang penting dalam penerapan sikap moderat adalah bagaimana kita memahami term ini dan kapan untuk menerapkannya.¹³

Term moderat sangat penting dalam gambaran umat Islam, namun belum dipahami dan dipromosikan lebih luas. Hashim Kamali berargumentasi, moderasi adalah ajaran moral dalam agama Islam yang sangat berkaitan dengan perilaku individu, integritas serta citra komunitas dan bangsa. Moderasi adalah kebajikan yang membantu mengembangkan kerukunan dan keseimbangan sosial dalam urusan pribadi, keluarga dan masyarakat dari hubungan manusia. Moderat banyak diabaikan dalam perilaku individu, sosial, serta perlakuan manusia atas lingkungan, praktik keagamaan, keuangan, dan hubungan internasional.¹⁴

Agama tidak dimoderasi karena masing-masing agama mempunyai dasar ajaran berbeda. Agama-agama dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme, dan monoteisme, mempunyai kandungan ajaran yang berbeda. Yang dilakukan moderasi adalah cara beragama manusia. Dengan demikian, moderat yang dimaksud adalah mengetengahkan sikap dan perilaku manusia dalam menerima ajaran-ajaran dalam suatu agama dan bersikap atas ajaran tersebut. Manusia diajak untuk bersikap moderat dalam beragama, bukan moderat agamanya. Dua kata kunci

¹³ M Quraish Shihab, *Wasafiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020). Sartika, Dani. "Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia." *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam* 14.2 (2021): 183. Azis, Abdul, dan Mercy Maria Magdalena Setlight. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat." *Jurnal Tana Mana* 4.2 (2023): 59-68.

¹⁴ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015). Siti, Imas. "Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Pemahaman Moderasi Beragama." *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 2.2 (2024): 47-52.

ini sering tidak dipahami dengan baik, sehingga perlu didudukkan secara tepat, terutama jika menelaah makna moderasi beragama dari sumber-sumber Barat yang menyamakan *religious moderation* sebagai moderasi agama dan moderasi beragama.¹⁵

Konsepsi moderasi menurut Khaled El Fadl, bahwa kata kuncinya adalah terletak pada adanya kesadaran bagi seorang muslim mengenai keyakinan doktrin serta realitas dimana dan kapan seseorang hidup. Seseorang menghargai atas pencapaian yang dihasilkan pada masa silam tetapi orang tersebut juga sadar bahwa mereka hidup pada masa sekarang. Khaled El Fadl juga secara tegas memaknai moderat yang dikontraskan dengan istilah puritan. Muslim moderat tidak memposisikan Islam sebagai monumen yang beku namun memposisikan Islam dalam perspektif iman yang aktif dan dinamis. Muslim moderat menyakini Islam sebagai keyakinan yang benar, mengimani dan mengamalkan rukun Islam serta menerima tradisi Islam sekaligus juga melakukan modifikasi dari aspek-aspek tertentu.¹⁶

Ciri-ciri dari praktek keagamaan seorang muslim moderat menurut Mukhlis Lubis dan Afrizal Nur adalah:¹⁷ *Tawassuth*, yaitu mengambil jalan tengah melalui pemahaman dan pengamalan agama secara tidak berlebih-lebihan (*ifrāṭ*) serta juga tidak menguranginya (*tafrīt*); *Tawāzun*, yaitu memahami dan mengamalkan agama dengan berimbang pada setiap aspek kehidupan duniawi

¹⁵ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 143-155.

¹⁶ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), 117-122.

¹⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasatiyyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205-25.

maupun ukhrawi, memiliki prinsip yang tegas sehingga bisa memilah antara *inhirāf* /penyimpangan serta *ikhtilāf*/perbedaan; *i'tidāl* yaitu tegas dan lurus dengan menempatkan sesuatu sesuai tempatnya serta memenuhi hak dan kewajiban dengan proporsional; *Tasāmuḥ* adalah toleransi terhadap suatu perbedaan pada ranah *ikhilaf*, tidak berarti membenarkan ataupun mengakui keyakinan yang tidak sama. *Tasāmuḥ* bisa diartikan sikap yang toleran atas perbedaan dalam masalah keagamaan, utamanya dalam wilayah *khilāfiyyah* dan juga pada masalah kebudayaan serta kemasyarakatan; *Musāwāh* yaitu egaliter, tidak bersikap diskriminatif terhadap perbedaan, asal usul, tradisi, dan keyakinan; *Syūrā*, yaitu musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan suatu persolan dengan menjunjung tinggi prinsip kemaslahatan; *iṣlāḥ*, yaitu reformasi dilakukan dalam rangka mengakomodir kemajuan berdasarkan *maṣlaḥah 'āmmah*/kemaslahatan umum, sebagai prinsip “*al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah*” dilestarikannya tradisi yang masih relevan serta diambilnya hal baru yang lebih relevan;¹⁸ *Aulawiyah* yaitu *Aulawiyah*, yaitu sesuatu yang prioritas lebih didahulukan, suatu yang lebih penting diimplementasikan terlebih dahulu dari pada sesuatu yang lebih rendah kepentingannya; *tathawwur wa ibtikār* yaitu dinamis dan inovatif artinya terbuka terhadap kemajuan zaman dan menciptakan sesuatu yang baru untuk kemajuan umat; *taḥaḍḍur*, yaitu berkeadaban dalam kehidupan manusia sebagai wujud *khairu ummah* yang berkarakter akhlak mulai serta memiliki identitas dan integritas.¹⁹

¹⁸ Syifa, Mucharom. “Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2.1 (2020): 1-10.

¹⁹ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Menurut Hilmy pada konteks Islam Indonesia moderasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu: menyebarkan Islam dengan ideologi tanpa kekerasan; melakukan adopsi terhadap cara hidup modern termasuk demokrasi, hak asasi manusia serta sains dan teknologi; menggunakan cara berfikir yang rasional; memahami Islam dengan pendekatan kontekstual; menggunakan ijtihad sebagai bentuk kerja intelektual yang menghasilkan opini hukum apabila secara tegas tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadist. Lebih luas lagi karakteristik tersebut menjadi karakter-karakter yaitu harmoni, kerjasama antar kelompok agama serta toleransi.²⁰

Dari penjelasan di atas kata *wasatiyyah* memiliki terminology yang kontekstual dan dinamis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kementerian Agama bahwa *wasatiyyah* merupakan suatu pendekatan yang terpadu dan komprehensif.²¹ Sebenarnya dalam konsep ini mengarahkan umat Islam untuk menjadi seorang muslim yang mampu secara seimbang dan komprehensif untuk mempraktekkan Islam pada setiap sendi kehidupan, harapannya kualitas hidup manusia meningkat dari sisi pengetahuan, politik, ekonomi, keuangan, pendidikan, pertahanan, kebangsaan, persatuan dan lain sebagainya. Terkait operasionalisasi Islam *wasatiyyah* dapat dibagi ke dalam tiga level makna, yaitu: level teologis, level ideologis, level sosio-politis.²² Islam *wasatiyyah* dalam makna level telogis

²⁰ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism ? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 20–21, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Kemenag RI* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 61-62.

²² Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.

berkaitan dengan interpretasi tek-teks suci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Doktrin Islam *wasatiyyah* dipandang sebagai ajaran agama yang diinterpretasikan secara komprehensif serta harus dipahami dan diterapkan.²³

Dari sinilah kita dapat memahami argumen negara memasukkan moderasi beragama ke dalam rencana agenda penting yang harus diimplementasikan di seluruh lapisan masyarakat. Implementasi dari gagasan moderasi beragama ditujukan untuk menjawab tiga persoalan sekaligus: kekerasan atas nama agama, tingginya tingkat toleransi serta maraknya pemahaman keagamaan yang eksklusif.²⁴

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Beberapa nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasatiyyah* adalah sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Menghindari sikap ekstrem, baik yang terlalu keras (*ifrāt*) maupun terlalu longgar (*tafrīt*), dengan mengambil posisi tengah yang adil dan bijak. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap seimbang dalam beragama dan menjunjung ukhuwah serta toleransi antarumat,²⁵ sebagaimana tercantum dalam QS al-Baqarah [2]: 143.

²³ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dqan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 21–30.

²⁴ Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M I Sormin, *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022).

²⁵ M. Redha Anshari, et al., *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 20-22. Miftah, Muhammad, dan Mukh Nursikhin. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasatiyyah Islamiyyah." *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5.1 (2024): 52-59.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁶

b. *Tawāzun* (Keseimbangan)

Menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi serta hak dan kewajiban. Prinsip ini mendorong kehidupan yang harmonis dan adil,²⁷ sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Hadid [57]: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.²⁸

²⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>

²⁷ M. Redha Anshari, et al., *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 20-22. Zakaria, Aceng, et al. "Perspektif Al-Quran Dalam Keseimbangan Beragama: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9.02 (2024): 369-386.

²⁸ Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 25. <https://quran.nu.or.id/al-hadid/25>

c. *I'tidāl* (Keadilan dan Ketegasan)

Menempatkan sesuatu secara proporsional dan adil dalam segala aspek kehidupan. *I'tidāl* menjadi dasar dari etika Islam dan keadilan sosial (*al-mashlahah al-‘āmmah*) yang menjadi pijakan dalam pengambilan kebijakan publik.²⁹

d. *Tasāmuh* (Toleransi)

Sikap lapang dada dalam menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktik keberagaman. *Tasāmuh* mencerminkan kebesaran jiwa untuk hidup damai dan saling menghargai dalam masyarakat majemuk.³⁰

e. *Musāwah* (Persamaan/Hak Setara)

Menjunjung tinggi persamaan derajat semua manusia tanpa diskriminasi ras, gender, atau golongan. QS al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan asal-usul atau status sosial.³¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS, 2001). Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 14. Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi," *Jurnal University of Darussalam Gontor*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, 252. Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia: Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren*, (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 35.

³⁰ Ramdhan, Tri Wahyudi, and Zainal Arifin. "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1.1 (2025): 1-216. Fahmi, Itmamul. "Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran." *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 6.3 (2025): 579-597.

³¹ Luthfi, Rifial. "Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 13 Sebagai Kritik Terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan." *INTEGRATIF | Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 4.2 (2024): 163-182. Wulandari, Tanti, dan Arie Bastian Hadinata. "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi QS Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Maudhu'i dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 5.2 (2025): 429-438.

antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.³²

f. *Syurā* (Musyawarah)

Budaya bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam urusan bersama, mencerminkan nilai demokratis dan penghargaan terhadap peran kolektif masyarakat.³³ Prinsip ini ditegaskan dalam QS Ali Imran [3]:159 dan QS Al-Syurā [42]:38

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.³⁴

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka

³² Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat: 13. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

³³ Dudung Abdullah, "Musyawarah dalam Al-Quran, al-daulah", Jurnal Al daulah, Vol. 3, No. 2 (2014,). 14. Abdurrahim, *Prinsip Permusyawaratan Dalam Islam Dikaitkan Dengan Hikmat Kebijakan Dalam Permusyawaratan Perwakilan* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin, 2023). Akbar, Y. F. *Aktualisasi Musyawarah Dan Demokrasi Dalam Sistem Pemerintahan Islam (Studi Pemikiran Raghīb Al-Sirjani)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum, 2023). Prasetyo, I. *Konsep Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Demokrasi Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023). Hakim, M. A. R., & Majid, A. B. A. Criticism of the Ideological Interpretation of the Concept of Democracy (Shura) in the Tafsir of Al-Wa'ie: Hermeneutic Analysis of Khaled Abou El-Fadl. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(1), (2024). 12-22. Alfiah, Avif. "Musyawarah Berdaya Komunikasi: Telaah surat al-Baqarah 233, surat Ali Imran 159, dan surat al-Syura 38." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7.2 (2023): 122-138.

³⁴ Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159>

(diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.³⁵

3. Moderasi Beragama dalam Kebijakan Nasional

Rumusan moderasi beragama menurut Kementerian Agama adalah “Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama – yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.”³⁶

Landasan Yuridis Moderasi Beragama di Indonesia; *Pertama*, UUD 1945 Pasal 29 Ayat (2). Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. *Kedua*, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 22 Ayat (2). Setiap orang bebas memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. *Ketiga*, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama, Pasal 2. Kementerian Agama bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam pelaksanaan pemerintahan negara. *Keempat*, Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020–2024, Lampiran III. Program prioritas nasional mencakup penguatan moderasi beragama sebagai upaya meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. *Kelima*, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemenag 2020–2024, Lampiran I. Visi Kemenag: mewujudkan masyarakat yang saleh,

³⁵ Al-Qur'an Surat Asy-Syura Ayat 38. <https://quran.nu.or.id/asy-syura/38>

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 16.

moderat, cerdas, dan unggul dalam rangka membangun Indonesia yang maju dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.³⁷

Moderasi Beragama terdapat beberapa pesan dasar yang perlu terus digaungkan: Pertama, *Menjaga Keselamatan Jiwa*: Mencegah hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan terancamnya keselamatan jiwa manusia. Kedua, *Menjunjung Tinggi Keadaban*: Menjadikan nilai-nilai moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup (*world view*) dengan tetap berpijak pada jati diri Indonesia. Ketiga, *Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan*: Mengutamakan sikap memanusiakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersama. Keempat, *Memperkuat Nilai Moderat*: Mempromosikan dan mengejawantahkan pengamalan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan jalan tengah. Kelima, *Mewujudkan Perdamaian*: Menebar kebajikan dan kedamaian, mengatasi konflik dengan prinsip adil dan berimbang serta berpedoman pada konstitusi. Keenam, *Menghargai Kemajemukan*: Menjaga kebebasan akal, berekspresi, dan beragama. Menerima keberagaman sebagai anugerah, dan karenanya bersikap terbuka terhadap perbedaan. Ketujuh, *Menaati Komitmen Berbangsa*: Menjadikan konstitusi sebagai panduan kehidupan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara, serta menaati aturan hukum dan kesepakatan bersama.³⁸

³⁷ Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-31. Munif, M., Mujamil Qomar, and ABD AZIZ. "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 417-430.

³⁸ Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 11.

4. Indikator Moderasi Beragama

Pemerintah, khususnya Kementerian Agama, mendorong pemahaman agama yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama mencakup komitmen kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap radikalisme, dan penerimaan terhadap keragaman budaya sebagai wujud keimanan yang inklusif dan konstruktif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁹

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana pemahaman dan ekspresi keagamaan seseorang selaras dengan ideologi negara, khususnya dalam menerima Pancasila sebagai dasar bernegara. Tantangan muncul ketika paham keagamaan baru berkembang dengan kecenderungan tidak akomodatif terhadap budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan, bahkan cenderung mempertentangkan agama dengan budaya. Pandangan seperti ini kurang bijak, karena agama sejatinya mengajarkan cinta tanah air. Lebih jauh, paham keagamaan transnasional yang menolak konsep *nation-state* dan mengusung sistem khilafah atau daulah islamiyah jelas bertentangan dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, moderasi beragama menuntut integrasi antara

³⁹ Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7.1 (2022): 1-13. Hasibuan, Kalijunjung. "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2.11 (2023): 4655-4666. Munif, M., Mujamil Qomar, and ABD AZIZ. "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 417-430. Hakim, Lukman. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5.01 (2024): 2156-2166. Masbukin, Saifullah Saifullah, and Rhonny Riansyah. "Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20.1 (2024): 23-34.

semangat keagamaan dan loyalitas kebangsaan. Segala bentuk ideologi yang menjauhkan umat dari komitmen terhadap NKRI tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.⁴⁰

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap memberi ruang kepada orang lain untuk meyakini, mengekspresikan, dan menyampaikan pandangannya, meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Dalam konteks moderasi beragama, toleransi mencakup keterbukaan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun identitas sosial lainnya. Dalam kehidupan demokratis, toleransi menjadi syarat penting untuk menjaga harmoni di tengah keberagaman. Islam sendiri adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghormati hak asasi manusia, serta menempatkan toleransi sebagai wujud *rahmatan lil'ālamīn*. Dengan demikian, toleransi sebagai indikator moderasi beragama tercermin dari kemampuan umat untuk menghormati perbedaan, baik antarumat seagama, antaragama, maupun dalam ruang sosial dan politik.⁴¹

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama berakar dari pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Ideologi ini mendorong

⁴⁰ Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 15–16. Aulia, Novira, and Meyniar Albina. "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3.1 (2025), 46–49. Aulia, Fira, and Fathul Arifin. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3.2 (2023): 205–217.

⁴¹ Siregar, Ridwana, and Zainal Efendi Hasibuan. "Moderasi Dan Toleransi: Membangun Pendidikan Multikultural Yang Harmonis." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1.3 (2024): 382–397. Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 17–18.

perubahan sosial-politik melalui cara kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, seperti pengkafiran tanpa dasar teologis yang sah. Padahal, Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Sayangnya, sebagian ekspresi keagamaan masih memperlihatkan wajah Islam yang keras, tertutup, dan diskriminatif karena dipengaruhi pemikiran konservatif dan revivalistik, seperti cita-cita mendirikan daulah Islamiyah. Hal ini merusak harmoni sosial dan memperkuat sikap intoleran terhadap perbedaan. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam menghadapi radikalisme terletak pada kemampuan menjaga keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman dalam masyarakat.⁴²

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama. Islam sebagai agama wahyu dan budaya sebagai hasil kreasi manusia sering kali bersinggungan, namun keduanya tidak harus dipertentangkan. Islam di Indonesia telah lama berdialog dengan tradisi lokal melalui pendekatan fiqh yang fleksibel, seperti kaidah *al-‘ādah muḥakkamah* (adat bisa menjadi pertimbangan hukum), yang memungkinkan adanya harmonisasi antara syariat dan budaya.⁴³

⁴² Armedi, Rama, et al. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dengan Moderasi Beragama dan Radikalisme." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 7.2 (2025): 303-318. Wahid, Abdul, Nia Ashton Destitry, and Fariza Yuniar Rakhmawati. "Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya." *Jurnal InterAct* 9.1 (2020): 60-70. Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 18–19.

⁴³ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam." *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI* (2019). Abdullah Haidar, dkk., *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2023), 8-18.

Konsep ini dikenal sebagai Pribumisasi Islam, yaitu upaya mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal tanpa mengubah substansi agama. Tradisi Wali Songo menjadi contoh bagaimana dakwah Islam menyatu dengan budaya setempat, seperti penggunaan istilah lokal dalam praktik keagamaan. Pandangan keagamaan yang menolak budaya lokal cenderung kaku dan bertentangan dengan semangat moderasi yang inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap realitas masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal mencerminkan sikap moderat dan menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari ekspresi beragama⁴⁴

B. Pembelajaran Kokurikuler

1. Kerangka Pembelajaran Kokurikuler

Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi, terutama penguatan karakter.⁴⁵ Kompetensi yang dimaksud adalah delapan dimensi profil lulusan, yaitu: 1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) kewargaan; 3) penalaran kritis; 4) kreativitas; 5) kolaborasi; 6) kemandirian; 7) kesehatan; dan 8) komunikasi. Delapan dimensi profil lulusan merupakan hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan

⁴⁴ Afandi, and Abd Aziz. "Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa." *Javano Islamicus* 2.1 (2024): 90-104. Permana, Agus, et al. "Relevansi The Venture of Islam Dalam Memahami Akulturasi Tradisi dan Budaya Oleh Islam di Nusantara." *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture* 3.2 (2024): 60-69.

⁴⁵ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 1-2. Muslimin, Ikhwanul. "Pengembangan kurikulum karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5.1 (2023): 108-130.

karakter. Di samping itu, delapan dimensi profil lulusan menumbuhkembangkan lulusan yang memiliki kepemimpinan efektif yang berintegritas, profesional, dan transformatif.

Rancangan kegiatan kokurikuler sebaiknya mendorong murid bebas bereksplorasi melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Kokurikuler berisi kegiatan eksperiensial, langsung, berorientasi pada tindakan dan berdasarkan keterampilan. Dari landasan tersebut, kegiatan kokurikuler dalam panduan ini disajikan dalam bentuk pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, gerakan 7 (tujuh) kebiasaan anak Indonesia hebat, dan/atau cara lainnya untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi materi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi murid.⁴⁶

Tema dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler berfungsi menyatukan berbagai gagasan yang mengaitkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan konteks sosial budaya dan karakteristik murid. Satuan pendidikan berperan penting dalam merancang muatan kokurikuler yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan kurikulum, tetapi juga berlandaskan pada potensi dan kekuatan murid serta lingkungannya sebagai titik tolak pengembangan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler menjadi ruang tumbuh yang otentik bagi murid untuk belajar dengan cara yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.⁴⁷

⁴⁶ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 2.

⁴⁷ Nashihin, M. Ihsan, Faisal Sundani Kamaludin, and Bahrul Ulum. "Pengembangan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berorientasi moderasi beragama." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2025): 94-119. Hulaimi, Ahmad, Ismail Thoib, dan Nurul Laila. "Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal." *PEMODELAN: Jurnal Program Studi PGMI* 12.2 (2025): 58-70.

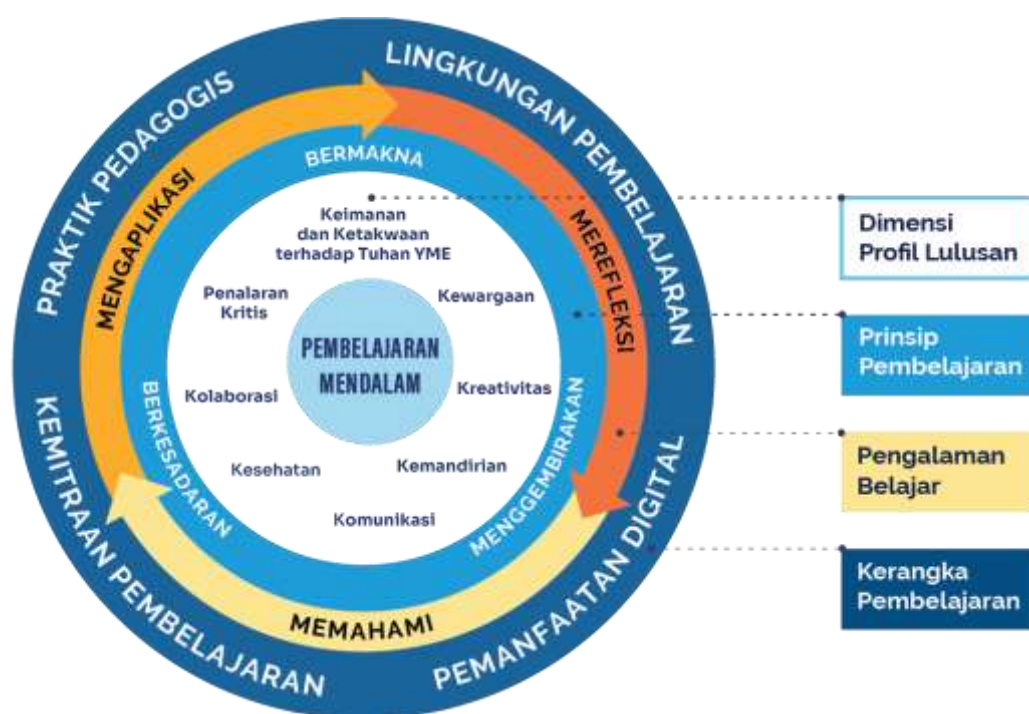
Kegiatan kokurikuler memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan bermutu yang mendukung bangsa cerdas dan maju. Pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi perlu diperkuat melalui kokurikuler yang sistematis, bermakna, dan kontekstual. Kokurikuler menjembatani pembelajaran konseptual di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga murid dapat mengembangkan delapan dimensi profil lulusan secara utuh. Kegiatan ini menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan, memungkinkan murid tumbuh menjadi pribadi yang seutuhnya.⁴⁸

Sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam Kemendikdasmen (2025), kokurikuler menekankan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik. Dalam praktiknya, murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaplikasikan, merefleksikan, dan bertindak, misalnya melalui proyek tematik, tantangan berbasis konteks nyata, atau kontribusi sosial. Dengan demikian, kokurikuler memberikan pengalaman pembelajaran yang menyentuh dimensi intelektual, etika, estetika, dan kinestetik, menjadikan satuan pendidikan tidak hanya tempat belajar, tetapi juga ruang tumbuh bagi perkembangan manusia seutuhnya.⁴⁹

⁴⁸ Ramadhanti, Azizah, and Muji Rahayu. "Strategi Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Unggulan Sekolah "Intrakurikuler, Kokurikuler, Dan Ekstrakurikuler" Di SMP Negeri 1 Balikpapan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.4 (2024): 293-307. Bisri, M. Didin Bahrudin. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler Dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa." *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.2 (2024): 13-24.

⁴⁹ Irawan, Andri, dkk. "Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah." *Al-Ahnaf : Jurnal Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Kajian Keagamaan* 2.2 (2025): 220-241.

Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk mendukung pencapaian delapan dimensi profil lulusan secara nyata dan kontekstual melalui pengalaman belajar yang bermakna. Delapan dimensi ini merupakan hasil integrasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter, sekaligus menumbuhkan lulusan yang memiliki kepemimpinan efektif, berintegritas, profesional, dan transformatif. Berikut adalah delapan dimensi profil lulusan tersebut:⁵⁰



Gambar 2.1. Delapan Dimensi Profil Lulusan

1 Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME	Dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengacu pada individu yang memiliki keyakinan dan mengamalkan ajaran agama atau kepercayaannya, berakhlak mulia, serta menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.
--	---

⁵⁰ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 3-4.

2 Kewargaan	Dimensi kewargaan mengacu pada individu yang bangga akan identitas dan budayanya, menghargai keberagaman, menjaga persatuan bangsa, menaati aturan bernegara dan bermasyarakat, serta menjaga keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa.
3 Penalaran Kritis	Dimensi penalaran kritis mengacu pada individu yang memiliki rasa ingin tahu, mampu berpikir logis dan analitis, serta mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan, berargumentasi logis, dan memanfaatkan literasi dan numerasi untuk memecahkan masalah.
4 Kreativitas	Dimensi kreativitas mengacu pada individu yang mampu berperilaku produktif, menciptakan inovasi, dan merumuskan solusi bagi permasalahan di sekitarnya.
5 Kolaborasi	Dimensi kolaborasi mengacu pada individu yang membiasakan diri untuk peduli dan berbagi, serta membangun kerja sama dengan berbagai kalangan di lingkungan sekitar.
6 Kemandirian	Dimensi kemandirian mengacu pada individu yang mampu bertanggung jawab, berinisiatif, dan beradaptasi dalam pembelajaran dan pengembangan diri.
7 Kesehatan	Dimensi kesehatan mengacu pada individu yang menjalankan pola hidup bersih dan sehat berdasarkan pemahaman tentang kebugaran, kesehatan fisik dan mental, dan berkontribusi secara positif terhadap lingkungannya.
8 Komunikasi	Dimensi komunikasi mengacu pada individu yang memiliki kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan baik dan benar, sesuai etika dalam beragam konteks dan moda.

Kegiatan kokurikuler bersifat fleksibel dan kontekstual, dirancang untuk memperkuat dimensi profil lulusan secara relevan dan bermakna, bukan sekadar tambahan kegiatan.⁵¹ Perencanaan kegiatan didasarkan pada identifikasi dimensi profil lulusan yang ingin dikuatkan, sehingga menunjang pembelajaran

⁵¹ Nurlaeli, Acep. "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4.01 (2020), 622-644.

intrakurikuler dan memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi murid. Pelaksanaan kokurikuler dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif lintas disiplin, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH), atau cara lain sesuai kurikulum dan kebijakan pemerintah, disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan satuan pendidikan. Kegiatan kokurikuler memiliki kriteria: memperkuat satu atau lebih dimensi profil lulusan, mengembangkan tema yang relevan dengan konteks sosial budaya dan karakter murid, mengelola waktu secara fleksibel, serta disusun secara terencana mencakup tujuan, langkah pelaksanaan, dan asesmen.⁵²

Satuan pendidikan dapat mengadaptasi kegiatan yang sudah ada atau merancang kegiatan kokurikuler baru untuk mendukung delapan dimensi profil lulusan. Kegiatan ini sebaiknya berbasis refleksi dan praktik baik yang telah berjalan, misalnya kerja bakti yang terkait dengan nilai kolaborasi melalui kebiasaan bermasyarakat (7 KAIH). Kuncinya adalah perencanaan yang sadar, melibatkan murid aktif, dan terhubung dengan nilai yang ingin ditanamkan, sehingga kokurikuler menjadi ruang belajar bermakna yang menyatu dengan keseharian satuan pendidikan dan mendukung pembentukan generasi sehat, cerdas, berkarakter, dan siap masa depan.

2. Perencanaan Kokurikuler

Perencanaan kegiatan kokurikuler diawali dengan pembentukan tim kerja untuk memastikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan secara terstruktur, kolaboratif, dan berkesinambungan. Pada awal tahun ajaran, kepala

⁵² Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 3-4.

satuan pendidikan membentuk tim yang terdiri atas kepala satuan pendidikan, guru koordinator kokurikuler (dalam peraturan beban kerja guru disebut koordinator pembelajaran berbasis proyek), guru kelas dan/atau guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, serta warga satuan pendidikan relevan lainnya. Tim ini mencerminkan kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam merancang kegiatan kokurikuler yang berdampak pada penguatan kompetensi murid, dan berperan sebagai perancang, pengelola, sekaligus pendamping murid selama proses kokurikuler berlangsung.⁵³

Tahap berikutnya adalah analisis satuan pendidikan. Kegiatan kokurikuler bertujuan mencapai delapan dimensi profil lulusan melalui kurikulum satuan pendidikan, sehingga semua kegiatan harus berorientasi pada kebutuhan belajar murid dan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Analisis ini menjadi dasar perencanaan, dengan fokus pada kebutuhan belajar murid, sumber daya yang tersedia, pemanfaatannya, dan fasilitas pendukung. Kepala satuan pendidikan dapat memimpin diskusi dengan pendidik, melakukan observasi, meninjau dokumen pembelajaran, serta mengidentifikasi dimensi profil lulusan yang masih perlu diperkuat, strategi penguatan, dan tindak lanjutnya.⁵⁴

⁵³ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 18-20. Murniati, Ngurah Ayu Nyoman, and Ghufroon Abdullah. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insani Kota Semarang." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4.2 (2023): 583-595.

⁵⁴ Sukarni, Sukarni. "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Kajian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 4.1 (2023): 178-191. Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 18-20.

Berdasarkan hasil analisis, satuan pendidikan merancang kegiatan kokurikuler dengan menentukan dimensi profil lulusan yang menjadi fokus, tema kegiatan, bentuk kegiatan, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, rancangan aktivitas, dan rancangan asesmen. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu. Dalam konteks intrakurikuler, pembelajaran ini bersifat opsional dan berorientasi pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dari mata pelajaran yang terlibat, sementara dalam kokurikuler, fokusnya adalah pendalaman, penguatan, dan pengayaan pembelajaran intrakurikuler untuk memperkuat delapan dimensi profil lulusan.⁵⁵

Selain itu, kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH), yang melibatkan catur pusat pendidikan dengan satuan pendidikan sebagai penggerak. Gerakan ini lebih efektif jika dirancang secara terencana, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Satuan pendidikan dapat fleksibel menentukan tema dan memilih satu atau lebih kebiasaan dalam 7 KAIH sesuai kebutuhan. Kegiatan kokurikuler juga dapat dilakukan melalui cara lainnya, misalnya kegiatan berbasis nilai-nilai khas satuan pendidikan, yang dirancang untuk mencapai nilai-nilai unggulan atau ciri khas satuan pendidikan tersebut. Dengan demikian, perencanaan kokurikuler menjadi

⁵⁵ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 21-37. Savitri, Neneng Thessa Anggun, et al. "Manajemen Pembelajaran Terintegrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di MAS Persatuan Islam Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* (2025): 271-279. Khotimah, Khusnul, Wahidmurni Wahidmurni, and Parmujianto Parmujianto. "Manajemen kurikulum proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk mewujudkan imtaq pada siswa di SDN Warungdowo I Pasuruan." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4.3 (2024): 2162-2177.

proses sistematis yang menghubungkan kebutuhan murid, sumber daya, dan tujuan penguatan kompetensi dalam delapan dimensi profil lulusan.⁵⁶

3. Pelaksanaan Kokurikuler

Pada awal pelaksanaan kokurikuler, pendidik melaksanakan kegiatan sesuai perencanaan sambil mengamati dinamika pembelajaran. Strategi pembelajaran kemudian disesuaikan agar lebih kontekstual, kolaboratif, serta mendorong eksplorasi dan refleksi. Pendidik menciptakan ruang belajar yang menantang, menggugah rasa ingin tahu, dan memberi kesempatan bagi murid untuk terlibat aktif, mengembangkan ide, serta memecahkan masalah secara kreatif. Pelaksanaan kokurikuler dalam bentuk kolaboratif lintas disiplin ilmu dapat dilaksanakan seperti pembelajaran intrakurikuler yang berorientasi pada Capaian Pembelajaran (CP) sesuai mata pelajaran terkait, dengan hasil asesmen yang dapat diintegrasikan ke dalam nilai intrakurikuler.⁵⁷

Kokurikuler dalam bentuk Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) memerlukan alokasi waktu yang mendukung, karena hasil yang diharapkan berupa kebiasaan yang perlu dilakukan secara rutin, misalnya olahraga mingguan atau beberapa hari dalam seminggu sesuai tema fokus. Meskipun tema berubah, misalnya berganti ke tema makan sehat, kebiasaan sebelumnya tetap dilanjutkan. Asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan, misalnya melalui jurnal olahraga selama satu semester atau tiga bulan, untuk memantau efektivitas strategi

⁵⁶ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 38-54.

⁵⁷ Sirait, Azyana Alda, Agil Febrian, and Siti Halimah. "Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Reflektika* 19.2 (2024): 291-312.

pembelajaran, memberikan umpan balik, serta memperkuat, mendalami, dan mengembangkan kompetensi murid.⁵⁸

Demikian pula, kokurikuler yang dilaksanakan melalui cara lainnya, seperti internalisasi nilai-nilai satuan pendidikan, dapat terus dilakukan meskipun durasi kegiatan resmi telah berakhir. Asesmen sumatif mengacu pada perkembangan delapan dimensi profil lulusan dan menjadi dasar perencanaan pembelajaran berikutnya, sehingga siklus belajar berjalan secara reflektif dan adaptif. Dengan demikian, kokurikuler tidak hanya memperkuat pengalaman belajar intrakurikuler, tetapi juga mengembangkan kompetensi murid secara utuh dan berkesinambungan.⁵⁹

4. Evaluasi Kokurikuler

Evaluasi kegiatan kokurikuler sangat penting untuk menilai efektivitas, relevansi, dan dampak kegiatan serta memberikan umpan balik bagi perbaikan. Tujuan evaluasi meliputi: a) menilai pencapaian sasaran dan tujuan kegiatan, termasuk efektivitas proses perencanaan dan pelaksanaan; b) memastikan keterkaitan kegiatan kokurikuler dengan intrakurikuler dan ketercapaian delapan dimensi profil lulusan sesuai alur perkembangan kompetensi; c) memberikan umpan balik mengenai kekuatan, kelemahan, dan hambatan, sehingga pihak terkait dapat memperbaiki peran mereka dalam kegiatan; dan d) menyediakan data dan bukti otentik bagi kepala satuan pendidikan untuk memutuskan apakah kegiatan

⁵⁸ Bisri, M. Didin Bahrudin. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler Dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa." *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.2 (2024): 13-24.

⁵⁹ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 54-55.

dilanjutkan, dihentikan, atau dikembangkan dengan perbaikan. Evaluasi tidak hanya menilai efektivitas, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan berbasis data.⁶⁰

Pelaksana evaluasi kegiatan kokurikuler berada di bawah tanggung jawab kepala satuan pendidikan, meskipun kepala satuan pendidikan dapat menunjuk pihak lain untuk melaksanakan evaluasi. Idealnya, evaluasi dilakukan oleh pihak yang tidak berkepentingan langsung terhadap kegiatan agar objektivitas terjaga. Namun, untuk penyederhanaan, satuan pendidikan dapat melakukan evaluasi sendiri dengan melibatkan seluruh elemen yang terkait, seperti murid, guru, dan orang tua. Objektivitas tetap dapat dijaga dengan memilih guru yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan sebagai evaluator.⁶¹

Model evaluasi sederhana yang dapat diterapkan mencakup empat aspek, yaitu masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*). Masukan mencakup sumber daya dan perencanaan pembelajaran, untuk menilai apakah sumber daya digunakan secara optimal dan perencanaan dapat dilaksanakan. Proses menilai pelaksanaan kegiatan sesuai rencana dan tingkat partisipasi murid. Keluaran menilai perubahan sikap, keterampilan, dan

⁶⁰ Ramadhanti, Azizah, and Muji Rahayu. "Strategi Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Unggulan Sekolah "Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler" Di SMP Negeri 1 Balikpapan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.4 (2024): 293-307. Hanafiah, N., and Sri Handayani. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2024): 441-455. Midiaty, Midiaty, Widyatmike Gede Mulawarman, and Muh Amir Masruhim. "Analisis implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan SMK Pusat Keunggulan." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* 4.2 (2024): 123-134.

⁶¹ Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 54-55.

pengetahuan murid. Hasil mengevaluasi dampak jangka panjang kegiatan terhadap murid dan satuan pendidikan.⁶²

Analisis evaluasi dilakukan berdasarkan metode evaluasi yang diterapkan, dengan tujuan memperoleh informasi tentang partisipasi murid, manfaat kegiatan, kendala, dan dukungan dari satuan pendidikan. Tindak lanjut merupakan langkah konkret yang diambil berdasarkan hasil evaluasi untuk memperbaiki kelemahan, memperkuat keunggulan, dan meningkatkan efektivitas kegiatan. Bentuk tindak lanjut meliputi: perbaikan perencanaan kegiatan dengan menyesuaikan tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan, termasuk melanjutkan dimensi yang belum tercapai; peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau workshop; pengadaan sarana dan prasarana agar kegiatan berjalan optimal; serta peningkatan partisipasi murid melalui pendekatan kreatif yang menarik dan menciptakan lingkungan inklusif.⁶³

C. Teori Konstruksi Pembelajaran

Teori belajar konstruktivistik adalah memahami belajar sebagai proses konstruksi (pembentukan) pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri. Untuk

⁶² Antariksa, Walid Fajar, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami. "Evaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa model CIPP (Context, Input, Process, Product)." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6.1 (2022): 75-86.

⁶³ Nur, Efendi, and Imam Junaris. "Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan." *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2023): 48-73. Rusdiana, Adinda, Nur Fitria, and Mardiyah Mardiyah. "Strategi Efektif Dalam Merumuskan Rekomendasi Hasil Evaluasi Diri Untuk Peningkatan Satuan Pendidikan Islam." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4.2 (2025): 140-155. Rusdiana, Adinda, Nur Fitria, and Mardiyah Mardiyah. "Strategi Efektif Dalam Merumuskan Rekomendasi Hasil Evaluasi Diri Untuk Peningkatan Satuan Pendidikan Islam." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4.2 (2025): 140-155. Nina Purnamasari dkk., *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 58-61.

itu peserta didik selama kegiatan pembelajaran harus aktif berpikir, memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari dan menyusun konsep.⁶⁴ Pada kegiatan belajar konstruktivistik peran pendidik adalah membantu peserta didik agar proses konstruksi pengetahuan dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan yang dimilikinya melainkan membantu peserta untuk dapat membentuk pengetahuannya sendiri serta lebih memahami cara pandang atau jalan pikiran peserta didik dalam belajar.⁶⁵

Beberapa ciri-ciri model pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut: pertama, orientasi yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan cara melakukan observasi; kedua, elitasi adalah peserta didik mengungkapkan ide-idenya dengan cara menulis, berdiskusi, membuat poster dan lain-lain; ketiga, restrukturisasi ide yaitu melakukan klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, serta mengevaluasi ide baru; keempat, penggunaan ide baru dalam setiap situasi yaitu pengetahuan atau ide yang telah terbentuk diaplikasikan pada berbagai macam situasi; kelima, review yaitu dalam mengaplikan pengetahuan dan gagasan yang ada perlu direvisi dengan cara menguabahnnya atau menambahkannya.⁶⁶

⁶⁴ Nurfatimah Sugraha, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 19, Nomer 2 (September, 2019), 121-138.

⁶⁵ Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinten Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran", *Ghaita, Islamic Education Journal*, Vol. 2 Nomer 1 (2021), 49-57.

⁶⁶ Fitri, Siska Wahyuni, et al. "Teori belajar konstruktivistik dan penerapannya dalam pembelajaran PAI." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.3 (2023): 434-439. Manzilah'Adlimah, Annilta. "Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam pada Kompetensi Dasar Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati." *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 5.2 (2019): 219-238. Ardila, Nike, Ruslan Ruslan, and Yayuk Kusumawati. "Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4.2 (2024): 422-433.

Lingkungan belajar dalam pandangan konstruktivistik sangat mendukung terbentuknya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan dan aktivitas-aktivitas lain berdasarkan pada pengalaman. Menurut pandangan konstruktivisme realitas terdapat pada pikiran seseorang, manusia mengkonstruksi serta menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya.⁶⁷

1. Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih berakar dari pandangannya tentang hakikat manusia. Menurutnya, tugas utama pendidik adalah memperkuat potensi positif yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan (*al-'adālah*).⁶⁸ Secara lebih terperinci, konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih meliputi enam aspek penting.

Pertama, mengenai hakikat karakter itu sendiri. Ibn Miskawaih membagi akhlak menjadi dua jenis: akhlak yang bersifat *ṭabī'ī* (bawaan atau alami) dan akhlak yang dibentuk melalui pembiasaan serta latihan. Akhlak yang terbentuk melalui latihan inilah yang kemudian menjadi karakter sejati seseorang. Prinsip utama dalam pengembangan karakter adalah *al-wasāṭ*, yaitu jalan tengah atau keseimbangan antara dua ekstrem. Prinsip ini bersifat dinamis dan fleksibel, dapat

⁶⁷ A. Saleem, Kausar dan Deebea, "Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment", *Perennial Journal of History*, Vol. 2 No.2 (2021), 403-421.

⁶⁸ Ibnu Miskawaih (932-1030) adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad ibn Ya'kub Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai filsuf akhlak daripada sebagai cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang kedokteran, ketuhanan, maupun agama. Dia lahir di Ray Iran menetap di Isfahan. Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392), Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999). 9. Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern," *Didaktika Religi* 1, no. 2 (Desember 2013): 1–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>. Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2016): 206-218. Ramli, Mohammad. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Jurnal Sustainable* 5.2 (2022): 208-220.

diterapkan dalam berbagai konteks zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keutamaannya.⁶⁹

Kedua, tujuan dari pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih adalah tercapainya pribadi yang adil dan seimbang (*al-'adālah*), yang mencerminkan perilaku ketuhanan. Proses ini pada dasarnya juga merupakan upaya memotivasi diri untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.⁷⁰

Ketiga, sosok pendidik atau guru menurut Ibn Miskawaih bukan hanya guru dalam pengertian formal. Seorang guru ideal adalah pribadi yang memiliki kualitas moral yang tinggi: dapat dipercaya, cerdas, dicintai, memiliki reputasi yang baik di masyarakat, serta dapat menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik.⁷¹

Keempat, metode yang digunakan adalah metode alami (*tarīq ṭabī'ī*), yaitu dengan membangun kemauan kuat untuk berlatih terus-menerus dan mengendalikan diri (*al-'ādah wa al-jihād*). Di samping itu, peserta didik juga

⁶⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 10. Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern," *Didaktika Religi* 1, no. 2 (Desember 2013): 1–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>. Herningrum, Indah, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.01 (2019): 46-57. Majid, Ach Nurholis. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2022): 1-12. Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12.02 (2021): 10-22.

⁷⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 121-122. Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern," *Didaktika Religi* 1, no. 2 (Desember 2013): 1–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>. Mulia, Harapan, Muhammad Padil Nasution, and Eva Dewi. "Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5.4 (2024): 553-562.

⁷¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 125-129. Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern," *Didaktika Religi* 1, no. 2 (Desember 2013): 1–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>. Farida, Nur Aini, and M. Makbul. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4.1 (2023): 30-36.

dianjurkan untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain sebagai cermin dalam memperbaiki diri.⁷²

Kelima, materi pendidikan karakter mencakup tiga pokok penting: (1) hal-hal yang dibutuhkan tubuh, (2) hal-hal yang dibutuhkan jiwa, dan (3) hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial. Ketiganya dapat dikategorikan menjadi dua jenis ilmu: *al-‘ulūm al-fikriyyah* (ilmu-ilmu rasional) dan *al-‘ulūm al-hissiyyah* (ilmu-ilmu inderawi).⁷³

Keenam, lingkungan pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih bersifat luas. Ia tidak hanya menekankan pembentukan akhlak individu, tetapi juga akhlak dalam hubungan sosial, baik dengan orang-orang terdekat maupun masyarakat luas. Semua aktivitas belajar dan ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pencapaian manusia paripurna yang mampu meraih *al-sa‘ādah* (kebahagiaan sejati).⁷⁴

2. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, akhlak bukan sekadar perilaku yang dipelajari secara kognitif, melainkan sifat yang melekat kuat dalam jiwa dan mendorong seseorang

⁷² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 135-139. Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern," *Didaktika Religi* 1, no. 2 (Desember 2013): 1–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>. Matanari, Ratimah. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih." *dalam Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15.2 (2021): 118.

⁷³ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A‘raq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 116. Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern," *Didaktika Religi* 1, no. 2 (Desember 2013): 1–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>. Wiranti, Wulan. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5.2 (2020): 32-57.

⁷⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 129-131. Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern," *Didaktika Religi* 1, no. 2 (Desember 2013): 1–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>. Masrukin, Ahmad, and Nila Nur Hikmah. "Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di MTs Islamiyah Kepung." *TADBIRUNA* 4.1 (2024): 46-56.

bertindak secara spontan tanpa paksaan atau pertimbangan panjang. Akhlak yang sejati tercermin ketika kebaikan dilakukan karena telah menjadi bagian dari karakter, bukan karena dorongan eksternal. Pembentukan akhlak ini tidak instan, melainkan melalui latihan jiwa (*riyāḍah al-naḥs*) dan penyucian hati (*tazkiyatun naḥs*) secara terus-menerus.⁷⁵ Ia mengibaratkan jiwa seperti tanah yang harus dirawat agar menumbuhkan karakter mulia seperti jujur, amanah, dan sabar.⁷⁶ Dalam mendidik akhlak, Al-Ghazali merumuskan empat metode utama, yaitu keteladanan, pembiasaan amal baik, nasihat, dan introspeksi diri.⁷⁷ Keteladanan menjadi metode utama karena anak lebih mudah meniru. Pembiasaan dan nasihat harus dilakukan sejak dini, dengan pendekatan emosional dan sesuai usia anak. Sedangkan muhasabah digunakan untuk membantu peserta didik mengevaluasi dan memperbaiki diri secara mandiri.⁷⁸

⁷⁵ Aisyah, Dewi, Muhammad Ziyen Naufal, and Syibromilisi Syibromilisi. "Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial." *Khulasah: Islamic Studies Journal* 7.2 (2025): 1-15.

⁷⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (1058-1111) adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Aliran: Ahlus Sunnah, Asy'ariyah, Hujjatul islam, Syafi'i. Minat utama: Teologi, Filsafat Islam, Fikih, Sufisme, Mistisisme, Psikologi, Logika, Kosmologi Lahir 1058 (Tus, Iran, Kesultanan Seljuk raya) Meninggal 1111 Thus, Khorasan Kesultanan Seljuk Raya. Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terjemah Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 149. Khusnadi, M. Hafidz, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak." *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3 (1) (2022), 16-26. Kosim, Rijal Muhamad, et al. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern." *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam* 11.1 (2025): 387-393.

⁷⁷ Kosim, Rijal Muhamad, et al. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern." *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam* 11.1 (2025): 387-393. Delviany, Venny, et al. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5.2 (2024): 357-370.

⁷⁸ Muhlasin, Y. A., & Salik, M., "Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat al-Ghazali," *NUR: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9, no. 1 (2022): 62–81, <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>. Isbah, Moh Faliqul, and Sihono Sihono. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10.1 (2025): 293-309.

Konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali sangat relevan dengan pendekatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, khususnya dalam program Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai religiusitas, integritas, gotong royong, dan kemandirian. Implementasi strategi ini memerlukan pelatihan guru dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai teladan akhlak.⁷⁹ Menurut Al-Ghazali, guru harus berilmu dan beradab, karena perilakunya lebih membekas daripada ucapannya. Keteladanan guru juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual.⁸⁰

Selain keteladanan, pembiasaan amal seperti ibadah rutin, sikap sosial yang baik, dan aktivitas keagamaan di sekolah menjadi sarana menanamkan akhlak secara langsung. Pembiasaan ini harus konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sementara itu, muhasabah atau introspeksi diri menjadi metode penting dalam pembentukan karakter, karena mendorong siswa untuk menyadari kekurangan, mengevaluasi diri, dan memperbaiki akhlaknya. Dalam praktiknya, muhasabah bisa dilakukan melalui jurnal refleksi, diskusi nilai, atau

⁷⁹ Taufiq, A., et al., "Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak dan Etika Peserta Didik," *QAZI: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 129–137, <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132>. Mughni, Muhammad Syafiq. "Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 13668-13689. Lestari, Windi, Heldeyely Windri, and Herlini Puspika Sari. "Konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan pendidikan modern." *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2025): 17-34. Royani, Royani, Amroh Lubis, and Taufik Helmi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1.1 (2023): 39-51.

⁸⁰ Faizin, M., Sari, W., Pramita, N., & Faruq, S., "Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 24 (2022): 263–270, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>. Ramli, Muhamad, and Ahmad Sayuti. "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 27-54.

pelatihan kesadaran diri. Terakhir, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh kurikulum. Pembelajaran tematik dan proyek Profil Pelajar Pancasila menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Dengan integrasi ini, sekolah dapat menjadi ekosistem pembinaan akhlak yang utuh dan berkelanjutan, sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali.⁸¹

3. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Lev Vygotsky merupakan pelopor dari teori belajar konstruktivistik, teori yang disebut juga sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan, serta budayanya. Teori ini menegaskan tentang perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya⁸² yang disebut interpersonal dan internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri yang disebut intrapersonal. Lebih lanjut menurut Vygotsky bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan perkembangan kognitif dalam diri seseorang.⁸³

⁸¹ M. Faizin, W. Sari, N. Pramita, & S. Faruq, "Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 24 (2022): 263–270, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>. Al Ghifari, Fahmul Hikam. "Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar." *Jirer Journal Islamic Religious Education Research* 1.1 (2025): 12-28.

⁸² Lev Vygotsky (1896-1934) adalah seorang psikolog asal Rusia yang dikenal atas kontribusinya dalam teori perkembangan anak. Salah satu hasil kerjanya yang dikenal di bidang psikologi anak adalah merumuskan konsep "*zone of proximal development*" Vygotsky, Lev. *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978). Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sain Qur'an Yogyakarta", *Belajea, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), 114-129. J.E. Ormrod, *Human Learning United State of America*: Pearson Education, Inc, 2012), 317.

⁸³ Yuyu Tresna Suci, "Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1 (Oktober, 2018), 232..

Menurut Vygotsky ada dua konsep penting teorinya yaitu pertama *zone of proximal development*,⁸⁴ merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual yang berarti sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, dan tingkat perkembangan potensial yang berarti sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawatnya yang memiliki pengetahuan lebih,⁸⁵ Kedua, *scaffolding* yaitu pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajaran, selanjutnya mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggungjawab yang semakin besar. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa dorongan, petunjuk, peringatan, menguraikan masalah kedalam Langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh serta tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri.⁸⁶

Inti dari teori belajar konstruktivistik yaitu penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kata lain, peserta didik sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan bila tidak sesuai lagi.⁸⁷

⁸⁴ L.S. Vygotsky, *Thought and Language* (Translate, revised and edited by Alex Kozulin) (London: The Massachusetts Institute of Technology. Edisi asli diterbitkan tahun 1934 oleh Lembaga social ekonomi Moskow, 1986), 86, dalam Listiana Dewi dan Endang Fauziati, "Pembelajaran Tematik di SD dalam Pandang Teori Konstruktivisme Vygotsky", *Papeda*, Vol. 3, No. 2 (2021), 163-174.

⁸⁵ John Santrock W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj. Tri Wibowo B.S., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 62.

⁸⁶ Listiana Dewi dan Endang Fauziati, "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandang Teori Konstruktivisme Vygotsky", *Jurnal Papeda*, Vol. 3, No. 2 (Juli 2021), 163-174.

⁸⁷ Ibid.

Teori belajar konstruktivistik memiliki prinsip-prinsip utama yang digunakan dalam Pendidikan, diantaranya: peserta didik secara aktif membangun pengetahuan, penekanan proses belajar mengajar terletak pada peserta didik, mengajar pada dasarnya adalah membantu peserta didik, lebih menekankan proses belajar dari pada hasil, kurikulum lebih ditekankan pada partisipasi peserta didik, pendidik menjadi fasilitator.⁸⁸

Proses pembelajaran berdasarkan teori Vygotsky ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pada kegiatan pembelajaran hendaknya peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensi melalui belajar berkembang; pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya; pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya dari pada kemampuan intramentalnya; peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan procedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah; pembelajaran dan proses belajar tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi.⁸⁹

4. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Jean Piaget, yang dikenal sebagai pelopor konstruktivisme, menekankan bahwa teori konstruktivisme berfokus pada proses menemukan pengetahuan yang dibangun dari pengalaman nyata di lapangan. Konstruktivisme menekankan

⁸⁸ D.H. Schunk, *Learning Theories* Terj. Eva Hamidah dan Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 339.

⁸⁹ D. Adom & Ankrah, "Constructivism Philosophical Paradigm: Implication For Research, teaching and Learning, *Global Journal of Art Humanities and Social Sciences*, 4 (10), 2016, 1-9.

pentingnya keterlibatan aktif individu dalam membangun pemahaman atas realitas. Dalam konteks pembelajaran, peran guru menurut teori ini bukan sebagai pemberi informasi utama, melainkan sebagai fasilitator atau moderator yang mendukung proses belajar peserta didik. Pandangan konstruktivistik yang lebih mutakhir, yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget, menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui proses asimilasi dan akomodasi, berdasarkan skema yang telah dimiliki. Proses konstruksi pengetahuan ini, menurut Piaget, merupakan interaksi dinamis antara pengalaman baru dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam diri anak.⁹⁰

Skema (*schema*) adalah sekumpulan konsep atau struktur kognitif yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sejak usia dini, anak telah memiliki skema yang terbentuk dari pengalaman. Misalnya, anak yang sering bermain dengan kucing dan kelinci akan mulai membedakan karakteristik keduanya, seperti jumlah kaki atau bentuk tubuh. Pengalaman ini memungkinkan anak membentuk skema tentang hewan berkaki empat dan berkaki dua. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, skema anak akan semakin berkembang dan disempurnakan melalui proses asimilasi dan akomodasi.⁹¹

⁹⁰ Jean Piaget (1896-1980) adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog berkebangsaan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Jean Piaget, *Construction of reality in the child* (London: Routledge & Kegan Paul, 1954). Jean Piaget, *The Equilibration of Cognitive Structures* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), 10–12. Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, terj. Malcolm Piercy dan D.E. Berlyne (London: Routledge and Kegan Paul, 1950), 6–10. Mandar, Yasri. "Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10.1 (2025): 223-237.

⁹¹ Azzahra, Nabiila Tsurayya, et al., "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2.2 (2025): 64-75. Nugroho, Puspo. "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3.2 (2015): 281-304.

Asimilasi adalah proses kognitif ketika individu menyerap informasi atau pengalaman baru ke dalam skema yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, informasi baru diklasifikasikan dan diorganisasi sesuai pola pikir yang telah ada. Asimilasi tidak mengubah struktur kognitif, tetapi memperluasnya, sehingga seseorang dapat memahami dunia tanpa perlu mengubah skema secara signifikan.

Berbeda dengan asimilasi, akomodasi terjadi ketika informasi atau pengalaman baru tidak sesuai dengan skema yang telah ada. Dalam situasi ini, individu perlu menyusun ulang atau membentuk skema baru agar informasi tersebut dapat dipahami dan diterima. Akomodasi memungkinkan terjadinya perubahan struktur kognitif agar lebih sesuai dengan realitas yang dihadapi.⁹²

Ekuilibrasi adalah proses pencapaian keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ketika keseimbangan ini terganggu (diskuilibrasi), individu terdorong untuk menyesuaikan diri melalui pembentukan skema baru atau modifikasi yang lama. Dengan terciptanya ekuilibrasi, individu dapat menyatukan pengalaman baru dengan struktur kognitif yang ada secara lebih harmonis dan adaptif.⁹³

Dengan demikian Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses adaptasi terhadap lingkungan, yang terdiri dari: Asimilasi: Proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan atau skema yang sudah ada. Anak memahami pengalaman baru dengan cara yang sudah

⁹² Marinda, Leny. "Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13.1 (2020): 116-152. Istiqomah, Novia, dan Maemonah Maemonah. "Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut Jean Piaget." *Khazanah Pendidikan* 15.2 (2021): 151-158.

⁹³ Imanulhaq, Rela, dan Ichsan Ichsan. "Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap usia operasional konkret 7-12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran." *Waniambey: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2022): 126-134. Nainggolan, Alon Mandimpu, dan Adventrianis Daeli. "Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya bagi pembelajaran." *Jurnal Psikologi Humanlight* 2.1 (2021): 31-47.

ia kenal. Akomodasi: Proses menyesuaikan atau mengubah skema yang sudah ada agar dapat menerima informasi atau pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. *Equilibration* (Penyeimbangan): Proses internal untuk menyeimbangkan antara asimilasi dan akomodasi agar tercapai pemahaman yang stabil. Ini adalah mekanisme utama dalam perkembangan intelektual. Ketiga tahap ini bekerja secara berkesinambungan dalam proses belajar dan perkembangan berpikir anak.⁹⁴

5. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi–individu mengekspresikan pikirannya ke dalam dunia sosial; Objektivasi–ekspresi tersebut diterima secara luas dan menjadi kenyataan sosial yang dianggap “objektif”; Internalisasi–individu atau kelompok mengadopsi kembali kenyataan sosial tersebut sebagai bagian dari identitas dan kesadaran mereka.⁹⁵ Masyarakat hidup dalam realitas dan dimensi-

⁹⁴ Jean Piaget, *The Equilibration of Cognitive Structures* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), 10–12. Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, terj. Malcolm Piercy dan D.E. Berlyne (London: Routledge and Kegan Paul, 1950), 6–10. Marinda, Leny. "Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13.1 (2020): 116-152. Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran." *Journal of Psychology Humanlight* 2.1 (2021): 31-47. Damayanti, Kusumasari Kartika. "Proses Pembelajaran dan Perkembangan Kognisi Menurut Perspektif Jean Piaget." *Journal of Life Span Development* 1.1 (2023): 39-54.

⁹⁵ Peter L. Berger (1929-2017): Sosiolog Austria-Amerika dan Thomas Luckmann (1927 – 2016): Sosiolog Slovenia yang mengajar di Jerman. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 60–70. Muzakki, Hawwin. "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 6.2 (2019): 215-239. Ahmad Gibson Albustomi, "Internalisasi Kehidupan Beragama dalam Masyarakat: Analisis Konstruksi Sosial Berger," dalam Mohammad Anwar Syi'aruddin dkk., *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 86–94. Muslim, Abu, and Wilis Werdiningsih. "Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol

dimensi objektif yang dikonstruksi melalui proses eksternalisasi dan objektivasi serta dimensi subjektif yang dibangun melalui proses internalisasi.⁹⁶

Pondok pesantren membangun pendidikan moderasi keagamaan mengalami proses dialektika yang dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama proses eksternalisasi yang merupakan proses adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya, adaptasi terhadap realitas sosialnya memberikan respon berupa penerimaan, penyesuaian, penguatan bahkan penolakan, singkatnya proses eksternalisasi adalah proses memverbalikan atau memvisualisasikan dari idealitas ke realitas yaitu proses mengeluarkan ide menjadi suatu yang nyata;⁹⁷ kedua objektivasi adalah hasil dari kenyataan eksternalisasi yang terwujud dalam kenyataan yang obyektif. Obyektivasi mempunyai ciri yang sama dengan eksternalisasi yang merealisasikan cita-cita menjadi wujud.⁹⁸ Program yang digagas oleh pondok pesantren dalam

Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4.1 (2023): 29-42. Safi'i, I., Fatikh, M. A., Toha, M., & Su'adah, F. Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(3), (2023), 537-555. Safi'i, Imam. "Fikih Tasamuh: Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7.4 (2024): 880-899. Adhima, Putri Nur, and Muhammad Farih. "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multireligi Di Kelurahan Perak Barat Surabaya." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 10.3 (2025): 184-184. Moh. Amirudin, "Model Sosialisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja di Desa Kasri Bululawang Malang dalam Teori Konstruksi Sosialnya Peter L. Berger", *Hidmah, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 (Desember, 2022), 1-25. Fanani, Zainul, and Nasirudin Al Ahsani. "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 4.1 (2025): 1-16.

⁹⁶ M. Mahmud, "Menuju Sekolah Anti Korupsi Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thmas Luckman", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol. 2 no. 2, 2019, 1-13.

⁹⁷ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 34, dalam Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Vol. No. VI, No. 1 (Juni 2016), 16-22.

⁹⁸ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta LP3ES, 1990), 36, dalam Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Vol. No. VI, No. 1 (Juni 2016), 16-22.

pembentukan santri yang moderat berupa intervensi serta habituasi pada santri. Intervensi tersebut berupa kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan; Ketiga, adalah proses internalisasi, berbeda dengan proses eksternalisasi dan obyektivasi yang merubah sesuatu yang abstrak menjadi konkrit, internalisasi merupakan pengalaman yang real akan dibentuk atau dikonstruksi menjadi ide. Sebagaimana contoh setelah melalui proses pembentukan karakter moderat pada santri kemudian santri menjadikan hal tersebut sebagai prinsip yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

6. Teori Ekosistem Pendidikan Bronfenbrenner

Urie Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang tersusun dalam lima sistem yang saling berlapis dan saling berinteraksi. Sistem-sistem ini adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Masing-masing sistem memberikan pengaruh yang berbeda, dan dampaknya terhadap anak bergantung pada hubungan antar sistem tersebut.¹⁰⁰

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat anak yang memiliki kontak langsung dengannya. Termasuk dalam mikrosistem adalah orang tua, saudara, teman sebaya, guru, dan tetangga. Interaksi dalam mikrosistem bersifat dua arah;

⁹⁹ Zetty Azizatul Ni'mah, "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme", *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* Volume 3, 2020, 1-20.

¹⁰⁰ Urie Bronfenbrenner (1917-2005) adalah seorang psikolog dari Amerika Serikat kelahiran Rusia yang dikenal akan pemahaman mendalam terkait perkembangan manusia. Pemahaman tersebut dikenal secara luas sebagai teori sistem ekologi. Urie Bronfenbrenner, "Toward an experimental ecology of human development". *American psychologist*, 32. 7, (1977), 513. Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 22. Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), (2023), 264-273.

anak tidak hanya dipengaruhi tetapi juga memengaruhi lingkungan sekitarnya. Misalnya, orang tua yang aktif membacakan buku dan memberikan aktivitas edukatif akan mendukung perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, teman yang suka merunding dapat berdampak negatif terhadap harga diri anak.¹⁰¹

Mesosistem adalah hubungan antar mikrosistem, seperti hubungan antara rumah dan sekolah. Sistem ini menekankan bahwa berbagai lingkungan tempat anak berinteraksi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung. Contohnya, keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik anak karena mendukung keterkaitan antara rumah dan sekolah.¹⁰²

Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak berinteraksi langsung dengan anak, tetapi tetap memengaruhinya melalui mikrosistem. Contoh eksosistem adalah kebijakan tempat kerja orang tua. Misalnya, jam kerja fleksibel memungkinkan orang tua menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak, yang berdampak positif pada hubungan emosional dan perkembangan anak.¹⁰³

Makrosistem mencakup nilai budaya, ideologi, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Sistem ini memengaruhi bagaimana anak dibesarkan dan nilai-nilai apa yang ditanamkan. Misalnya, masyarakat yang menekankan individualisme akan membentuk pola pengasuhan yang mendukung

¹⁰¹ Ibda, Hamidulloh. "Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4.2 (2022): 75-93. Mardia, Rahma. "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Al-Marifah| Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4.2 (2024): 219-231.

¹⁰² Hanifah, Siti, and Euis Kurniati. "Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5.1 (2024): 130-142.

¹⁰³ Almi, Karla, dkk. "Telaah Pendidikan Berbasis Keluarga: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Handphone Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3.5 (2025): 444-454.

kemandirian, sedangkan masyarakat kolektif akan menanamkan nilai kebersamaan.¹⁰⁴

Kronosistem mengacu pada dimensi waktu dan perubahan lingkungan yang dialami anak selama hidupnya. Perubahan ini bisa bersifat normatif, seperti masuk sekolah, atau tidak terduga, seperti perceraian orang tua. Contoh perubahan kronosistem yang berdampak besar adalah kemunculan internet dan media sosial, yang mengubah cara anak belajar, bersosialisasi, dan mengakses informasi.¹⁰⁵

Teori sistem ekologi ini banyak digunakan untuk menghubungkan psikologi perkembangan anak dengan praktik pendidikan. Dalam konteks kelas, anak ditempatkan sebagai pusat perhatian dan semua sistem bekerja untuk mendukung tumbuh kembangnya. Guru dan orang tua perlu menjaga komunikasi dan kolaborasi yang baik untuk memperkuat sistem yang mengelilingi anak. Guru juga perlu memahami kondisi sosial ekonomi siswa, agar dapat mendesain pembelajaran yang responsif. Anak pun diharapkan menjadi peserta aktif dalam proses belajarnya, baik secara akademis maupun sosial, melalui keterlibatan dalam kegiatan yang bermakna bersama teman sebaya.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 22. Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), (2023), 264-273. Mardia, Rahma. "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner Dan Signifikansinya Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Al-Marifah| Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6.1 (2025): 1-12.

¹⁰⁵ Hamdi, Muhammad, Arif Sugitanata, dan Hamroni Hamroni. "Membangun ketahanan mental anak dari keluarga Broken Home: Integrasi Maqashid Syariah dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner." *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 3.1 (2023): 73-82.

¹⁰⁶ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 22. Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), (2023), 264-273.

7. Teori Experiential Learning David A. Kolb

Teori Gaya Belajar Kolb menjelaskan bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda, dan cara belajar itu terbagi menjadi empat tipe utama: konvergen, divergen, asimilasi, dan akomodasi. Keempat gaya ini berasal dari Siklus Pembelajaran Pengalaman (*Experiential Learning Cycle*) yang mencakup empat langkah: (1). Pengalaman Konkret – belajar melalui mengalami langsung; (2). Observasi Reflektif – merenungkan pengalaman tersebut; (3). Konseptualisasi Abstrak – membuat ide atau teori dari hasil refleksi; (4). Eksperimen Aktif – mencoba ide baru dalam kehidupan nyata. Menurut Kolb, pembelajaran yang baik terjadi jika seseorang menjalani keempat langkah ini secara berurutan dan terus-menerus.¹⁰⁷

Dari siklus ini, muncul empat gaya belajar: (1). Gaya Divergen (*merasakan dan mengamati*). Cocok untuk orang yang suka berpikir dari berbagai sudut pandang dan kreatif. Mereka suka berdiskusi, kerja kelompok, dan terbuka menerima masukan; (2). Gaya Asimilasi (*mengamati dan berpikir*). Disukai oleh orang yang senang memahami teori dan ide secara logis. Mereka lebih suka membaca, mendengarkan penjelasan, dan berpikir mendalam, bukan praktik langsung; (3). Gaya Konvergen (*berpikir dan melakukan*). Cocok bagi mereka yang suka memecahkan masalah praktis. Mereka senang mencoba teori lewat

¹⁰⁷ David A. Kolb adalah seorang ahli teori pendidikan dan psikolog sosial Amerika yang lahir tahun 1939. Ia terkenal karena teorinya tentang pembelajaran eksperiensial dan siklus pembelajaran empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, berpikir konseptual, dan eksperimen aktif. David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), 38–42. Pinasti, Anisa Nugrahening. "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman." *Media Informasi* 32.2 (2023): 204-213. Kumari, Winja. "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 6.1 (2024): 39-50.

eksperimen atau simulasi, dan menyukai tantangan teknis; (4). Gaya Akomodasi (*melakukan dan merasakan*). Ini adalah gaya belajar berdasarkan pengalaman langsung. Mereka suka bertindak cepat, mencoba hal baru, dan mengandalkan insting daripada teori.¹⁰⁸

Dengan memahami gaya belajar ini, guru dapat menyesuaikan cara mengajar agar cocok untuk semua tipe siswa. Meskipun setiap siswa cenderung dominan pada satu gaya, idealnya siswa bisa mengalami semua tahap pembelajaran agar hasil belajarnya lebih kuat dan fleksibel. Pendekatan ini juga melatih siswa untuk siap menghadapi berbagai situasi nyata dalam kehidupan.¹⁰⁹

D. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Konsep Dasar Pondok Pesantren

Secara terminologis, istilah "pondok pesantren" terdiri dari dua kata: *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti tempat tinggal sementara seperti asrama, wisma, hotel, atau ruang tidur. Sementara itu, *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*,

¹⁰⁸ Kolb, David A., *Experiential Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 38. Virskya, A. F., Fazira, N. H., Putri, S. D. K., & Muhtarom, T. Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan di Sekolah Alam Dengan Metode Experiential Learning (Belajar melalui Pengalaman) Di SD IT Alam Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), (2025). 1561-1567. Nugroho, Hastanti Widy, Rona Utami, and Rizky Anandasigit Nugraha. "Experiential Learning Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila." *Jurnal Filsafat* 32.2 (2022): 255.

¹⁰⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), 38–42. Pinasti, Anisa Nugrahening. "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman." *Media Informasi* 32.2 (2023): 204-213. Kumari, Winja. "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 6.1 (2024): 39-50. Haryati, Sani, and Siti Amirah Makarim. "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di SMA Serba Bakti." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin* 2.2 (2025): 40-46.

yang menunjukkan tempat tinggal bagi para santri.¹¹⁰ Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri. Menurut Dzamahsyari Dhofier, ada lima unsur utama dalam struktur pesantren, yaitu: pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.¹¹¹

Menurut Husni Rahim, pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem non-klasikal dengan metode pembelajaran tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* dalam mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya para ulama abad pertengahan.¹¹² Assegaf menambahkan bahwa ciri khas pesantren salafiyah terletak pada pendekatannya yang tradisional, tidak menggunakan sistem kelas, dan murni fokus pada ajaran Islam.¹¹³ Sementara itu, Wardi Bakhtiar menyebut bahwa pesantren salafiyah juga menyelenggarakan madrasah diniyah sebagai bagian dari sistem pendidikannya. Dalam pandangannya, pesantren salafiyah adalah pesantren yang mempelajari kitab-kitab klasik, dan penggunaan sistem madrasah dimaksudkan untuk mempermudah proses pengajaran sebagai alternatif dari metode sorogan.¹¹⁴

Maknun menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan ini ditunjukkan melalui lima elemen dasar yang

¹¹⁰ Dzamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

¹¹¹ Fajarudin, Akhmad Afnan, and Zainil Ghulam. "Pelebagaan dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1.2 (2023): 120-142.

¹¹² Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 76.

¹¹³ Abd. Rahman Assegaf, "*Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*." (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), dalam Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 26.

¹¹⁴ Wardi Bakhtiar dkk. "*Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*." (Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1990), dalam Anwar, *Pembaruan Pesantren*, 26.

saling terkait, yaitu: kiai, santri, pondok, masjid (musholla), dan pengajaran kitab-kitab salaf atau kitab kuning. Suatu lembaga tidak dapat disebut sebagai pesantren jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada.¹¹⁵ Selain itu, budaya pesantren memiliki tiga karakteristik utama: *Pertama*, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bercorak tradisional atau salaf. *Kedua*, pesantren menjadi benteng pertahanan budaya Islam (*culture resistance*) yang berakar pada ajaran al-Qur'an, sunah Nabi, dan teladan para ulama salaf. *Ketiga*, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.¹¹⁶

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat *indigenous*, Azra menyatakan bahwa pesantren tumbuh dan berkembang dari pengalaman sosial masyarakat sekitarnya. Artinya, pesantren memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari komunitas di mana ia berada. Meskipun terjadi berbagai perubahan sosial, budaya, dan keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia saat ini, kepercayaan dan harapan masyarakat terhadap pesantren tetap kuat.¹¹⁷ Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi.¹¹⁸ Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai *cultural broker* atau

¹¹⁵ Lukluil Maknun, "Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta." *Fikrah*, Volume. 2, Nomor. 1, (Juni 2014), 331-356.

¹¹⁶ Nasution, Nindi Aliska. "Lembaga pendidikan Islam pesantren." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5.1 (2020): 36-52.

¹¹⁷ Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*." (Jakarta: Logos, 2002), 99.

¹¹⁸ M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (ITD Forum Pesantren: Yayasan Selasih, 2007), 11-32, dalam Wahyudin Noor, "Pembaharuan Pesantren: Arah dan Implikasi", *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 10, (Juli 2018), 67-84.

"pialang budaya" yang menjembatani nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.¹¹⁹

2. Kegiatan Kokurikuler di Pondok Pesantren

Kegiatan kokurikuler di pondok pesantren adalah pembelajaran yang dirancang untuk menguatkan, memperdalam, atau memperkaya materi yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi dan karakter santri, termasuk pengalaman belajar di luar kelas. Di lingkungan pesantren, kegiatan kokurikuler meliputi berbagai forum *syawir*, latihan dakwah, kegiatan penulisan karya ilmiah, seminar ilmiah, dan pelatihan.

Syawir di pondok pesantren adalah Sebuah kegiatan musyawarah dan diskusi ilmiah yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap materi-materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini melibatkan interaksi kritis antar santri dan pembimbing dalam kelompok-kelompok kecil, melatih kemampuan berbicara, dan membangun kerjasama, serta memicu perkembangan nalar santri untuk menghadapi permasalahan dengan argumen berdasarkan referensi kitab kuning. Syawir tetap diminati karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri dan mendorong sikap *open-minded*. Metode ini telah berkembang menjadi budaya diskusi ilmiah di pondok pesantren yang membantu santri dalam mengembangkan nalar dan menjadi agen penyebar ajaran agama yang efektif.¹²⁰

¹¹⁹ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", pengantar pada buku Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), xxvi.

¹²⁰ Hadi, Mahfudz Syamsul. "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi*

Kegiatan dakwah santri pondok pesantren adalah berbagai aktivitas yang dilakukan santri untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, meliputi ceramah, pengajian, kegiatan sosial, dan pemanfaatan media sosial, serta kegiatan di lingkungan pesantren seperti menjadi muadzin, bilal, dan mengajar. Tujuannya adalah mengamalkan ilmu yang diperoleh, membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia, serta berkontribusi pada keharmonisan masyarakat dengan nilai-nilai toleransi dan kedamaian.¹²¹

Kegiatan penulisan karya ilmiah di pondok pesantren adalah proses terstruktur untuk santri mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan komunikasi melalui penyusunan tulisan ilmiah, seperti makalah atau tugas akhir, yang kemudian dipresentasikan untuk memberikan manfaat akademik bagi santri dan lingkungan pondok pesantren. Membantu santri mengembangkan kemampuan menulis, menganalisis, mensintesis, berpikir kritis, dan menyajikan gagasan secara sistematis dan ilmiah.¹²²

Islam 8.2 (2022): 473-489. Wahyuni, Siti, and Nazahah Ulin Nuha. "Penerapan Metode Syawir untuk Mengembangkan Pemahaman Materi Fiqih Santri di Pondok Pesantren Bani Alawiyah Probolinggo." *ISLAMIKA* 6.4 (2024): 1885-1899. Lathifiyah, Khofifatul, and Khisna Azizah. "Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang." *Journal Islamic Studies* 5.01 (2024): 13-25.

¹²¹ Annazri, Suci. "Kegiatan Dakwah Santri Ponpes Tarbiyatus Shiblyan Kec Balai Jaya Kabupate Rokan Hilir, Riau." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 6.1 (2024): 47-66. Mujahidin, Irfan. "Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah." *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1.1 (2021): 31-35. Pradana, Aditya Fajri Kurnia. "Implementasi Metode Pembelajaran Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan." *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2.1 (2025): 1-9.

¹²² Muslihati, et al. "Peningkatan Keterampilan Penulisan Karya Tulis Ilmiah pada Santri dengan Model Hybrid Project Based Learning." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 14.2 (2023): 260-267. Suwono, Hadi, et al. "Islamic Science Camp sebagai Upaya Peningkatan Mutu Eksperimen Dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 4.4 (2023): 3578-3584. Widodo, Wahyu, et al. "Pelatihan Menulis Bagi Santri Sebagai Peningkatan Literasi Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Batang." *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat* 2.3 (2024): 484-494.

Kegiatan seminar di pondok pesantren adalah forum atau pertemuan formal yang diadakan untuk memaparkan dan mendiskusikan berbagai topik penting yang relevan dengan dunia pesantren, seperti pendidikan Islam, pengembangan santri, atau isu-isu aktual lainnya. Tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi, meningkatkan wawasan, serta menumbuhkan semangat belajar dan motivasi di kalangan santri, pengelola, dan pihak-pihak terkait lainnya. Seminar dapat membantu dalam pengembangan keterampilan santri, baik dalam bidang keilmuan, kepemimpinan, maupun keterampilan praktis lainnya yang mendukung proses pendidikan di pesantren.¹²³

Kegiatan PD-PKPNU (Pendidikan Dasar Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) di pondok pesantren adalah program pelatihan untuk membentuk kader NU yang militan dan mampu menggerakkan organisasi serta menjaga keberlangsungan ajaran *Ahlussunah wal Jamaah* (Aswaja) dan Pancasila. Kegiatan ini bertujuan menyatukan pikiran, hati, dan gerakan para kader, serta menguatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai NU serta menciptakan kader NU yang kuat, militan, dan siap menggerakkan organisasi di setiap sektor.¹²⁴

Kurikulum PD-PKPNU: 1). Orientasi Adalah tujuan PD-PKPNU di Pondok Pesantren; 2). Ideologisasi: Aswaja, NU dan NKRI; 3). Anatomi Gerakan

¹²³ Elsy, Mohd Ario Wahdi, et al. "Edukasi dan Literasi Produk Bank Syariah Bagi Santri Pondok Pesantren Al Kautsar Pekanbaru." *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 2.2 (2018): 1-6. Abidin, Zainal. "Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengembangan bisnis usaha mandiri." *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 6.2 (2022): 374-385. Hidayatulloh, Taufik, et al. "Peningkatan Pendidikan Karakter Santri dalam Mewujudkan Sinergitas Keislaman dan Kemodernan di Pondok Pesantren Al-Gontory Malaysia." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7.2 (2025): 159-173.

¹²⁴ Yohandi, Yohandi, and Mokhammad Baharun. "Pembinaan Kader Da'i di Pondok Pesantren Nurul Islam." *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 2.2 (2020): 25-33. Harahap, Asrul. "Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Kader Da'i di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21.2 (2022): 19-35.

Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia; 4). Dialektika Pemikiran: (Strategi Pengembangan Fikroh Nahdliyyah); 5). Mengelola Titik Balik: Menghimpun dan mengelola Success Stories dan Potensi NU; 6). Membangkitkan Semangat Kemandirian dan Kolaborasi; 7). Rihlah dan Presentasi: FGD membaca dan merespon perkembangan geo-politik dan geostragis; 8). Ikhtiar Menyambungkan Sanad Harakah Kepada Muassis NU; 9). Arah, Cita-Cita Dan Strategi Perjuangan NU; 10). Mujahadah: wiridan; 11). Olahraga; 12). Upacara Baiat: Mengucapkan Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul, Sumpah setia kepada Aswaja, NU dan NKRI, Berdoa Bersama.

3. Praktik moderasi beragama di pondok pesantren

Moderasi beragama yang dipraktikkan para pendakwah Islam di Nusantara sampai sekarang dapat terus dirasakan di dalam masyarakat yang melanjutkan estafet dakwahnya, yaitu di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana disampaikan Martin van Bruinessen, pondok pesantren dan nama lain yang serupa dengannya menjadi satu-satunya lembaga yang mentransmisikan Islam tradisional, yakni berislam yang berdasarkan pada pendapat para ulama yang tertulis di dalam karya-karyanya atau dikenal di Indonesia dengan istilah kitab kuning.¹²⁵

Di dalam lembaga pendidikan yang khas Nusantara ini para santri tidak hanya belajar pemikiran para ulama terdahulu melalui lisan para gurunya (kiai atau ustaz), tapi juga bagaimana mempraktikkannya di dalam konteks setempat melalui perilaku para gurunya. Kiai dalam hal ini tidak hanya menjelaskan keterangan di

¹²⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), 85.

dalam kitab kuning, tapi juga bagaimana mempraktikkannya dalam konteks masa kini yang berbeda dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik para ulama yang menulis kitab kuning.

Kontekstualisasi pemikiran ulama dalam kitab kuning oleh para kiai misalnya dalam mempraktikkan jihad atau berperang melawan orang-orang kafir. Dalam literatur fikih yang dipelajari para santri terdapat pembahasan perintah berupa kewajiban individual (*farḍ 'ain*) memerangi orang-orang kafir yang berada di negara muslim, dan menjadi kewajiban komunal (*farḍ kifāyah*) apabila orang kafir berada di negara kafir minimal setahun sekali.¹²⁶ Dalam membahas keterangan ini para kiai hanya mentransmisikan apa adanya (tekstual) secara lisan, namun dalam praktiknya para kiai telah mengkontekstualisasikannya.

Pada masa penjajah Belanda, praktik dari bab jihad ini digunakan sebagai dasar kewajiban mengusir para penjajah dari Indonesia. Pada 22 Oktober 1945, KH. Hasyim Asy'ari dan para kiai lainnya mengeluarkan fatwa yang disebut dengan "Resolusi Jihad" berupa perintah *farḍ 'ain* melakukan perang melawan penjajah, yakni semua orang muslim, laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak kecil, bersenjata atau tidak, semuanya yang berada di radius 94 kilometer dari para penjajah wajib berperang melawan penjajah.¹²⁷

Kendati KH. Hasyim Asy'ari dan sejumlah kiai pondok pesantren lainnya menyerukan jihad atau kewajiban memerangi para penjajah Belanda, namun bukan berarti peperangan ini karena dilatarbelakangi faktor perbedaan agama, melainkan

¹²⁶ Muhammad Al-Ghazi, *Fath al-Qarīb al-Mujīb* (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), 58-59.

¹²⁷ Ahmad Gunaryo, Nazar Nurdin, dan Khoirul Anwar, *Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2023), 80-99.

karena menolak kezaliman, yakni perilaku zalim yang lahir dari penjajahan. Adapun perbedaan agama bukan menjadi faktor kewajiban berperang dengan bukti para kiai tetap membiarkan para pemeluk Hindu, Buddha, Kristen atau Katolik yang dipeluk oleh orang-orang pribumi yang senasib sebagai pihak yang terjajah.

Setelah para penjajah tidak ada, pembahasan tentang jihad tidak lagi diberi makna berperang melawan orang-orang Belanda yang menjajah negeri ini, tapi diberi makna sebagai sebarang perjuangan untuk menyejahterakan warga negara Indonesia, yakni memberikan santunan kepada orang-orang miskin, menyiapkan lapangan pekerjaan bagi pengangguran, memberikan beasiswa kepada anak-anak tidak mampu, dan aktivitas kemanusiaan lainnya.¹²⁸ Dengan demikian meski referensi beragama menggunakan keterangan-keterangan yang diproduksi pada masa lampau (*tūrāth*), namun pemahamannya sangat dinamis berdasarkan konteks yang terus berubah dengan tetap memperhatikan nilai-nilai di dalam moderasi beragama.

Praktik moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren tidak hanya melalui pengajaran, tapi juga didapatkan melalui interaksi antar santri di lingkungan pondok pesantren di satu sisi, dan dengan masyarakat di luar pondok pesantren di sisi yang lain.¹²⁹ Di dalam pondok pesantren para santri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan politik akan berbaur menjadi satu. Santri dari anak orang kaya atau miskin, santri yang berasal dari lingkungan suku-suku yang berbeda dengan

¹²⁸ Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri, cet. I* (Jakarta: Pustaka Ci ganjur, 1999). Mutarom, Ahmad. "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2.2 (2016), 237-259.

¹²⁹ Muhaemin and Yunus Yunus. "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Konsep* 12.2 (2023): 13-27.

santri lainnya, santri yang berasal dari lingkungan sosial beragam berkumpul menjadi satu dan akan menjalankan aturan secara sama mulai dari penggunaan fasilitas tempat tidur, makan, minum, dan yang lainnya semuanya setara. Hal ini mencerminkan betapa nilai keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*al-‘adālah*), toleransi (*tas āmuḥ*), dan keterbukaan (*al-infiṭār*) diterapkan.¹³⁰

Keseimbangan atau *tawāzun* tecermin dari aktivitas santri yang tidak hanya diperintah untuk salat, berpuasa, dan berzikir semata, melainkan di perintah untuk tidur, makan, istirahat dan belajar secara tepat waktu.¹³¹ Keadilan atau *al-‘adālah* terlihat dari perlakuan kiai kepada santri secara adil, anak orang kaya atau miskin, anak dari keluarga santri atau bukan, anak dari suku mana pun diperlakukan secara adil. Jika ada yang melanggar terhadap aturan meski pelanggar dari kelas sosial tinggi atau anak dari seorang kiai, pejabat, atau konglomerat maka akan tetap dihukum sebagaimana na santri lainnya yang melanggar aturan pondok pesantren. Toleransi atau *tasāmuḥ* dapat dilihat dari sikap para santri dalam bergaul dengan santri lainnya yang sangat beragam, juga dalam forum-forum musyawarah baik musyawarah tentang organisasi (*jam‘iyyah*) maupun musyawarah pelajaran (*baḥs al-masā’il*). Keterbukaan atau *al-infiṭār* tecermin dari perilaku para santri yang dapat menerima tradisi yang telah berlaku di pondok pesantren, baik kaitannya

¹³⁰ Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2022): 42-53. Ahmad Gunaryo, Nazar Nurdin, dan Khoirul Anwar, *Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2023), 80-99.

¹³¹ Bahri, Saiful Bahri, Waluyo Erry Wahyudi, and Sunarto Sunarto. "Internalisasi dan Nilai-Nilai Moderasi Islam (Studi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung)." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2024): 39-52.

dengan etika atau adab, maupun penerimaannya terhadap aturan-aturan yang diberlakukan di dalam pondok pesantren.¹³²

Gambaran moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren di atas menjadi tahapan awal perilaku moderasi umat Islam dari kalangan santri atau alumni pondok pesantren. Dalam hal ini para kiai berperan sebagai penerus estafet dakwah moderasi beragama para pendakwah Islam sebelumnya yang mempraktikkan Islam bukan secara kaku, tapi dinamis, kon tekstual, dan menjunjung tinggi keseimbangan, keadilan, toleransi, dan keterbukaan terhadap kebudayaan.¹³³

E. Theoretical Framework

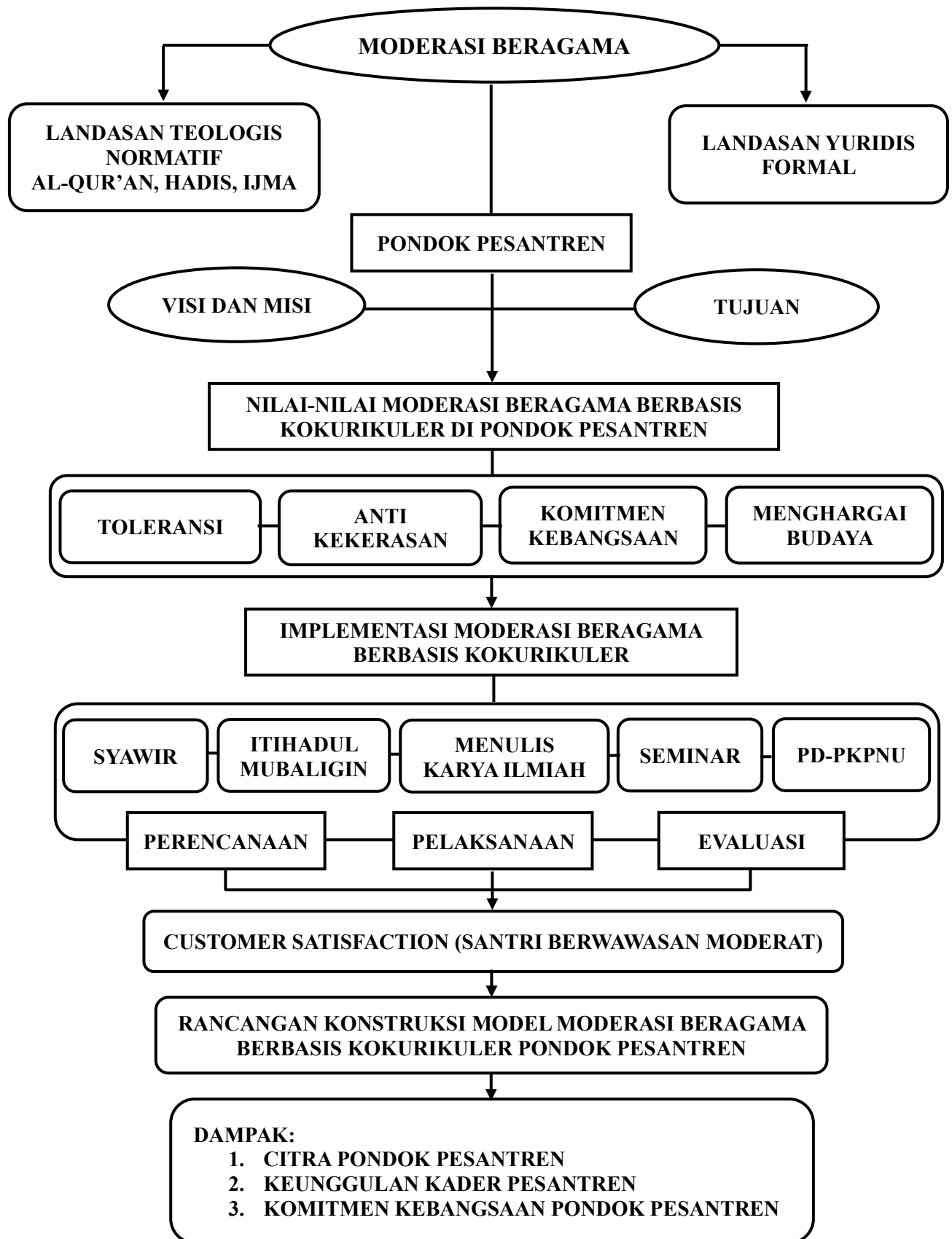
Penyusunan kerangka pemikiran penelitian ini tidak hanya didasarkan pada referensi hasil penelitian sebelumnya (empiris). Hal tersebut dimaksudkan agar model moderasi keagamaan yang terdapat pada pondok pesantren dapat di deskripsikan lebih leluasa sehingga bisa memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat Sekaran, yaitu:

*"The teoretical framework is the fondation on which the entire research project is based. It is a logically developed, described, and elaborated network of associations among the variables deemed relevant to the problem situation and identified through such processes as interviews, observations, and literature survey. Experience and intuition also guide in developing the teoritical framework."*¹³⁴

¹³² Ahmad Gunaryo, Nazar Nurdin, dan Khoirul Anwar, *Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2023), 80-99.

¹³³ Setiawan, Agung Agus, and Benny Prasetya. "Kepemimpinan Kiai Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimi Wonoasih Probolinggo." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7.1 (2023): 93-107.

¹³⁴ Uma Sekaran, *"Research Methodes for Business: A Skill Building Aproach Fourth Edition"* (John Willy & Sons, Inc., 2003), 97.



Gambar 2.2. Theoretical Framework

Konstruksi moderasi beragama berbasis kokurikuler di pondok pesantren berakar pada dua landasan utama: teologis dan yuridis. Secara teologis, konsep moderasi bersumber dari ajaran Islam tentang *wasathiyyah* (jalan tengah), sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat yang adil dan seimbang. Nilai-nilai seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl* (keadilan), dan *ta'āwun* (kerja sama) menjadi prinsip dasar yang ditanamkan dalam kehidupan santri sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*.¹³⁵ Sementara secara yuridis, moderasi beragama diperkuat melalui berbagai regulasi dan kebijakan pemerintah, khususnya dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendorong integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama dan keagamaan, seperti tertuang dalam dokumen Panduan Moderasi Beragama dan program Penguatan Pendidikan Karakter.¹³⁶

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173. Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 97. Syaikh Abd al-Rahman Hasan Alu Syaikh, *Fath al-Majid Syarh Kitab Tawhid*, terj. Ibtida'in Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. ke-1, 436. Muzawwadah, Devi Shohihatul. "Ghuluw Dalam Beragama Pada Ahl Al-Kitab Perspektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Atas QS. An-Nisā'(4) Ayat 171 Dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 3.1 (2023), 1-19. Irmayanti, Sitti Hastuti, Muh Akbar, and Moh Safrudin. "Sifat Berlebih Lebihan Dalam Beragama (Kajian Ma'nā Cum-Maghzā Terhadap Qs. Al-Nisā'/4: 171)." *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 4.2 (2024): 37-48. Abimanyu, Satriaji, Ainur Rhain, and Yeti Dahliana. "The Concept Of Rejecting The Trinity In Islamic Teaching In Surah An-Nisa Verse 171 (Study Of Tafsir Al-Azhar By Buya Hamka)." *Jurnal Sosial Sains dan Komunikasi* 3.01 (2024): 46-52.

¹³⁶ Landasan Yuridis Moderasi Beragama di Indonesia; *Pertama*, UUD 1945 Pasal 29 Ayat (2). Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. *Kedua*, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 22 Ayat (2). Setiap orang bebas memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. *Ketiga*, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama, Pasal 2. Kementerian Agama bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam pelaksanaan pemerintahan negara. *Keempat*, Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020–2024, Lampiran III. Program prioritas nasional mencakup penguatan moderasi beragama sebagai upaya meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. *Kelima*, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemenag 2020–2024, Lampiran I. Visi Kemenag: mewujudkan masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul

Dalam kerangka itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dalam membentuk santri yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berdisiplin menciptakan kader-kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi. Nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pesantren meliputi empat dimensi utama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.¹³⁷ Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikokohkan melalui kegiatan kokurikuler yang bersifat aplikatif. Di antara kegiatan tersebut adalah *syawir* (musyawarah dan diskusi), *Ittihadul Muballighin* (pelatihan dakwah), penulisan karya ilmiah, seminar kebangsaan, dan pelatihan PD-PKPNU. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara sistemik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan, kegiatan dirancang dengan memasukkan muatan nilai moderasi; pada pelaksanaan, santri dilibatkan secara aktif dalam suasana dialogis dan reflektif; sedangkan pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian atas perkembangan sikap, pemahaman, dan praktik moderasi dalam kehidupan santri.¹³⁸

dalam rangka membangun Indonesia yang maju dan berkepribadian berdasarkan gotong royong. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 16. Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-31.

¹³⁷ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam." Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI (2019). Abdullah Haidar, dkk., *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2023), 8-18. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 16. Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-31.

¹³⁸ Bonwell, C.C. & Eison, J.A., *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* (Washington DC: ASHE-ERIC, 1991). Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. (Boston: Allyn and Bacon, 1996). Maulana, Muhammad Haris. "Implementasi Metode

Dari proses ini, terbentuklah karakter santri moderat, yakni santri yang memiliki pola pikir terbuka, sikap toleran, anti-kekerasan, serta memiliki kepedulian terhadap keutuhan bangsa dan keberagaman budaya. Santri moderat tidak hanya berfungsi sebagai subjek pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan di masyarakat. Melalui temuan-temuan ini, penelitian menyusun rancangan konstruksi model moderasi beragama berbasis kokurikuler pondok pesantren yang bersifat integratif dan transformatif.¹³⁹ Model ini membuktikan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi dapat dilakukan secara terstruktur melalui pendidikan nonformal yang adaptif terhadap nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Dampak yang dihasilkan dari model ini pun signifikan, antara lain terciptanya citra positif pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang inklusif, lahirnya kader-kader unggul yang siap berkontribusi di tengah masyarakat, serta tumbuhnya komitmen kebangsaan yang kokoh di lingkungan pesantren. Dengan demikian, konstruksi moderasi beragama di pesantren bukan hanya membentuk individu moderat, tetapi juga memperkuat peran pesantren dalam membangun peradaban Islam yang damai dan berkeadaban.¹⁴⁰

Pembelajaran Active learning dalam Pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 12.02 (2024): 106-112.

¹³⁹ Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978). Wertsch, J. V. *Voices of the Mind: A Sociocultural Approach to Mediated Action*. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991). Daniels, H. *Vygotsky and Pedagogy*. (London: Routledge Falmer, 2001). 59–60. Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1967), 72. Kolb, David A., *Experiential Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 38. Jean Piaget, *The Equilibration of Cognitive Structures* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), 10–12. Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, terj. Malcolm Piercy dan D.E. Berlyne (London: Routledge and Kegan Paul, 1950), 6–10. Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 22.

¹⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 1, penerjemah: Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 149. Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 9.